

ALKITAB SEBAGAI SUMBER TAFSIR: IBRĀHĪM BIN ‘UMAR AL-BIQĀ’Ī
DAN TAFSIR PERINTAH PENYEMBELIHAN ANAK IBRĀHĪM DALAM
Q.S. AL-ŞĀFFĀT [37]: 99-113



Oleh:

A.Muh. Azka Fazaka Rif'ah

NIM: 21205032043

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2006/Un.02/DU/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : ALKITAB SEBAGAI SUMBER TAFSIR: IBRAHIM BIN 'UMAR AL-BIQA'I DAN TAFSIR PERINTAH PENYEMBELIHAN ANAK IBRAHIM DALAM Q.S AL-SAFFAT [37]: 99-113

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : A. MUH. AZKA FAZAKA RIF'AH, S.Ag., S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 21205032043
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Munirul Ikhwan
SIGNED

Valid ID: 658280d916397



Penguji I

Dr. Abdul Jalil, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 658294b594165



Penguji II

Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
SIGNED

Valid ID: 6581566607632



Yogyakarta, 14 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6584028546f20

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah
NIM : 21205032043
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Desember 2023
Saya yang menyatakan,



A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah
NIM: 21205032043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah
NIM : 21205032043
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Desember 2023
Saya yang menyatakan,



A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah
NIM: 21205032043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ALKITAB SEBAGAI SUMBER TAFSIR: IBRĀHĪM BIN 'UMAR AL-BIQĀ'Ī DAN TAFSIR PERINTAH PENYEMBELIHAN ANAK IBRĀHĪM
DALAM Q.S. AL-ŞĀFFĀT [37]: 99-113**

Yang ditulis oleh :

Nama : A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah
NIM : 21205032043
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 06 Desember 2023
Pembimbing



Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.

MOTTO

“Don't be Afraid to Try”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Penggunaan Alkitab sebagai sumber penafsiran oleh al-Biqā'ī masih menjadi misteri. Pasalnya, sikap al-Biqā'ī atas Alkitab—yang mengutip Alkitab secara harfiah—dianggap melawan arus *mainstream* tradisi tafsir saat itu. Alih-alih menggunakan *isrā'īliyyāt* sebagai sumber tafsir. Hal ini diperumit dengan sikap ambivalen al-Biqā'ī yang di satu sisi menggunakan Alkitab secara bersahabat dan di sisi lain secara negatif. Pada konteks negatif, al-Biqā'ī tampaknya meragukan otentisitas Alkitab yang dikutipnya yang satu-satunya dapat ditemukan ketika ia menarasikan kisah Ibrāhīm dan perintah penyembelihan anaknya. Sedangkan narasi kisah Ibrāhīm dan perintah penyembelihan anaknya dalam ketiga agama monoteistik saling diperebutkan, sehingga mendemonstrasi polemik teologis yang muncul ketika al-Qur'an ditafsirkan dengan kitab suci umat lain dalam kisah Ibrāhīm dan perintah penyembelihan anaknya dalam Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113 menemukan signifikansinya untuk ditelaah lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, setidaknya terdapat tiga rumusan masalah yang akan diangkat dalam studi ini: (1) Mengapa al-Biqā'ī memakai Alkitab untuk menafsirkan al-Qur'an (2) Bagaimana *mufassir* sebelum al-Biqā'ī menafsirkan Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113 dan (3) Bagaimana al-Biqā'ī menafsirkan Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113 dengan menggunakan Alkitab. Pertanyaan-pertanyaan ini akan dielaborasi dengan menggunakan analisis intertekstualitas yang meniscayakan analisis intristik dan ekstristik di dalamnya.

Studi ini menunjukkan bahwa al-Biqā'ī menggunakan Alkitab dalam tafsirnya tidak terlepas dari konstruk sosial masyarakat abad ke-9 H yang di mana pertukaran intelektual lazim ditemui. Agaknya ini disebabkan oleh perang salib yang sedang berkecamuk pada abad tersebut, sehingga Alkitab *accessible* bagi umat Muslim, khususnya al-Biqā'ī. Perang salib juga menyebabkan peruncingan identitas Islam sebagai agama yang berbeda dengan agama sebelumnya, sehingga narasi tentang kisah perintah penyembelihan anak Ibrāhīm dalam tafsir-tafsir pada masa perang salib termasuk al-Biqā'ī menafsirkan *al-ẓabīḥ* itu sebagai Ismā'īl. Hal ini dapat dilihat dari tafsir-tafsir sebelum al-Biqā'ī yang mengalami kristalisasi makna *al-ẓabīḥ* sebagai Ismā'īl pada masa Ibn Kaṣīr yang notabenehnya hidup pada masa perang salib. Begitu juga dengan al-Biqā'ī yang menafsirkan *al-ẓabīḥ* sebagai Ismā'īl dengan menggunakan dua pola analisis, yaitu analisis internal dan eksternal. Pada analisis internal, al-Biqā'ī menggunakan analisis intratekstual dan juga analisis *tanāsub*. Adapun analisis eksternal, ia menggunakan Alkitab dan riwayat sebagai basis dalam meneguhkan Ismā'īl sebagai objek pengorbanan dalam Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113.

Kata Kunci: *Intertekstualitas, Penggunaan Alkitab, al-Biqā'ī, Kisah Ibrāhīm dan Perintah Penyembelihan Anaknya*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين Ditulis Muta' aqqidin

عدة Ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis Hibah

جزية ditulis Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliya'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطرة ditulis Zakat al-fitri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
ḍammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	al-Qur'ān
--------	---------	-----------

القياس	Ditulis	al-qiyās
--------	---------	----------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf 1 (*el*) nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
--------	---------	----------

الشمس	Ditulis	asy-syams
-------	---------	-----------

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Żawī al-furūd
------------	---------	---------------

أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah
-----------	---------	---------------

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah swt., pemilik kesempurnaan, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Alkitab Sebagai Sumber Tafsir: Ibrāhīm bin ‘Umar al-Biqā’ī dan Tafsir Perintah Penyembelihan Anak Ibrāhīm dalam Q.S. al-Şāffāt [37]: 99-113”. Salawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada nabi Muhammad saw. yang seluruh hidupnya adalah teladan dan pembawa pesan kasih bagi umat manusia.

Dalam penyusunan karya tulis ini, tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa dukungan moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segenap penghargaan dari lubuk hati terdalam, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ucapan terima kasih dan rasa sayang penulis ungkapkan kepada kedua orang tua penulis Prof. Dr. Achmad Abu Bakar, M.A dan Prof. Dr. Kurniati, S.Ag., M.H.I yang selama ini telah memberikan penulis dukungan yang tak terhingga, memberikan semangat dikala penulis berusaha bangkit dari keterpurukan dan tidak henti-hentinya memanjatkan do’a kepada mereka. Penulis menyadari bahwa tanpa do’a kalian, tulisan ini tidak memiliki arti apa-apa.
2. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ummi Almh. Andi Kartini, S.Ag. yang setiap saat memberikan semangat dan menjadi motivasi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Bagi penulis, beliau merupakan salah satu alasan penulisan tesis ini dapat

terselesaikan. Penulis berharap karya ini dapat membuatnya bahagia di sana. Dan bagi pembaca tesis ini, penulis berharap pembaca dapat meluangkan waktunya untuk membacakan al-Fāṭīhah untuk beliau.

3. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A., Dr. Mahbub Ghozali, Bapak Marianto selaku ketua, sekretaris, dan tata usaha Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, serta seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bimbingan, bantuan dan dukungan dalam penyelesaian Tesis ini.
6. Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. selaku pembimbing tesis yang sangat berbesar hati dalam mengarahkan dan membimbing penulis hingga tesis ini selesai. Terima kasih atas ilmu, kesabaran dan dukungan yang telah diberikan.
7. Para guru dan *asātīz* yang telah memberikan segala upayanya dalam membimbing penulis di Pesantren IMMIM Putra Makassar.
8. Para guru dan dosen, baik yang membagikan ilmu di lingkup kampus terkhusus dalam lingkungan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

9. Teman-teman di Brata House. Keluarga kecil selama di perantauan, begitu mungkin gambaran yang tepat kepada teman-teman di Brata House. Terima kasih telah menjadi teman diskusi selama ini.
10. Teman-teman IAPIM17 Jogja. Terima kasih atas kehangatan persaudaraannya selama ini. You are the Best.
11. Teman-teman kelas IAT C.
12. Teman-teman alumni UINAM yang berkuliah di UIN Suka.
13. Taru Martani dan Secangkir Jawa yang menjadi tempat penulis mengerjakan tesis.
14. Terkhusus penulis ucapkan terima kasih dengan penuh kesyukuran kepada Febiola Cindi Fatika Dita, S.Ag., M.A.. Terima kasih atas waktunya yang acapkali diluahkan untuk penulis. Terima kasih telah menjadi teman diskusi penulis selama proses penyelesaian tesis ini. Terima kasih untuk semuanya.

Atas kelebihan dan kekurangan dalam karya ini sudah seharusnya menjadi pelajaran dan motivasi bagi peneliti untuk melahirkan karya yang jauh lebih baik. Akhirnya, peneliti mempersembahkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pihak tersebut. Semoga segala niat dan upaya kebaikan kita selalu berada dalam rida dan lindungan-Nya. Amin.

Yogyakarta, 06 Desember 2023

Penulis,



A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah
NIM: 21205032043

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
Abstrak.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	20
F. Metode.....	23
G. Sistematika Bahasan.....	26
BAB II AL-BIQĀ'Ī & PENGGUNAAN ALKITAB DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN.....	28
A. Biografi Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'ī..	29
B. Hermeneutika Qur'an al-Biqā'ī.....	39
C. Pembelaan al-Biqā'ī atas Penggunaan Alkitab sebagai Sumber Tafsir.	51
BAB III KISAH IBRĀHĪM DAN PENYEMBELIHAN ANAKNYA DALAM PUSARAN TAFSIR SEBELUM AL-BIQĀ'Ī.....	60
A. Penyembelihan Ishāq dalam Tafsīr Muqātil bin Sulaimān.....	60
B. Penyembelihan Ishāq dalam Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an...	65
C. Penyembelihan Ismā'īl dalam <i>Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm</i>	72
BAB IV PENAFSIRAN AL-BIQĀ'Ī DALAM KISAH IBRAHIM DAN PERINTAH PENYEMBELIHAN ANAKNYA.....	79
A. Analisis Intratekstual al-Qur'an.....	80
B. Analisis <i>Tanāsub</i> antara Q.S. Yāsin [36] dan Q.S. al-Ṣāffāt [37]	87
C. Penggunaan Alkitab dalam meneguhkan Ismā'īl sebagai <i>al-ẓabīh</i>	92

D. Penggunaan Riwayat	100
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan Alkitab sebagai sumber penafsiran oleh al-Biqā'ī masih menjadi misteri. Pasalnya, sikap al-Biqā'ī atas Alkitab—yang mengutip Alkitab secara harfiah—dianggap melawan arus *mainstream* tradisi tafsir saat itu. Alih-alih menggunakan *isrā'īliyyāt* sebagai sumber tafsir. Di samping itu, al-Biqā'ī sendiri juga tidak menjelaskan alasan di balik pengutipan Alkitab ketika ia menafsirkan al-Qur'an.¹ Terlepas dari kurangnya para sarjana yang mengkaji aspek penggunaan Alkitab dalam tafsir tersebut,² keadaan ini diperumit dengan kondisi sosial-historis, serta pemikiran al-Biqā'ī yang konservatif, sehingga menyulitkan para pengkajinya menemukan jawaban yang memuaskan tentang alasan atas

¹ Sikap al-Biqā'ī di sini cukup dapat dipahami melihat ia menulis otobiografinya jauh sebelum penulisan tafsirnya. Satu-satunya tulisan al-Biqā'ī yang menyinggung persoalan penggunaan Alkitab ialah *al-Aqwāl al-Qawīmah fī Ḥukm al-Naql min al-Kutub al-Qadīmah* (selanjutnya disebut: *al-Aqwāl*). Penting dikemukakan di awal bahwa penulisan otobiografi oleh para ulama merupakan hal yang lumrah terjadi pada masa Mamluk akhir. Lihat, Walid A. Saleh, *In Defense of the Bible: A Critical Edition and an Introduction to al-Biqā'ī's Bible Treatise* (Leiden: Brill, 2008), 8.

² Pada umumnya para sarjana menfokuskan karya al-Biqā'ī pada aspek *munāsabah āyah* dan jarang menyentuh pada ranah penggunaan al-kitab. Lihat, Nailatuz Zulfa Anna Shofiana, "Kontinuitas Munasabah dalam al-Quran Studi Terhadap Tafsir Mafatih Al-Ghaib , Asrar Tartib Nazhmd Durar Fi Tanasubil Ayi Was-Suwar , dan Al-Manar," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* Vol. 5, no. No. 02 (2021): 229–246; Sahila Aidvira, "Munasabah Kisah Ashabul Kahfi Dan Kisah Nabi Musa Dengan Nabi Khidir Di Q.S Al-Kahfi Menurut Al-Biqā'ī (Analisis Kitab Nadzmu al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al- Suwar)," *Ilmu Quran dan Tafsir* 3 No. 2, no. 2620–7885 (2020); Arif Firdausi and Dina Duwi Indah Sari, "Konsep Munasabah QS. al-Baqarah Ayat 237-240 Dalam Kitab Tafsir Nazhm Ad-Durar Fī Tanāsub Al-Āyāt Wa As-Suwar," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 39–50; Rasyad Rasyad, "Nuzum Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayati Wa Al-Shuar (Tinjauan Metode Dan Pendekatan Tafsir)," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 2 (2020); Ahmad Zainal Abidin and Ahmad Saddad, "Munāsabah Between Chapters On Qur'an In The Al-Biqā'ī Perspective," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020); Dahliati Simanjuntak, "Munasabat Al-Qur'an Menurut Al-Biqā'ī," *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* 4, no. 2 (2018): 240–254.

keputusannya memerlukan Alkitab dalam tafsir *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāh wa al-Suwar*.³

Di samping itu, sikap mendua yang ditunjukkan al-Biqā'ī yang di satu sisi menggunakan Alkitab secara bersahabat dan di sisi lain secara negatif,⁴ menambah kerumitan dalam menalar alasan dibalik pengutipannya. Al-Biqā'ī misalnya secara positif—mengutip Alkitab secara berlebihan—menggunakan Mazmur 1, 2, 5, 6, 9 (ayat 4-9), 13, 15, 17, 18, 22, 31, 34, 35, 37 ketika menafsirkan Q.S. al-Anbiyā [21]: 105 yang secara eksplisit mengungkapkan bahwa terdapat dalam Zabur perkataan Allah “orang-orang saleh adalah pewaris bumi”.⁵ Bahkan ketika menafsirkan ayat tentang kisah nabi Nuh, ia menggunakan Alkitab dan memilih bertentangan dengan *mufassir* lain yang berbeda dari apa yang ditemukannya dalam Alkitab.⁶ Namun di saat yang sama dengan kisah yang berbeda, al-Biqā'ī justru bersikap “sinis”—meragukan keotentikan—terhadap Alkitab yang dikutipnya dalam menarasikan kisah nabi Ibrahim dan anaknya.⁷

³ Walid A. Saleh, *Sublime in its Style, Exquisite in its Tenderness: The Hebrew Bible Quotations in al-Biqā'ī's Quran Commentary* dalam *Adaptions and Innovations Studies on the Interaction between Jewish and Islamic Thought and Literature from the Early Middle Ages to the Late Twentieth Century* (Paris: Pecters, 2007), 331-332.

⁴ Secara bersahabat dalam artian mengutip Alkitab sebagai kalam Ilahi dan secara negatif dalam artian mengutip Alkitab sebagai kitab suci yang telah mengalami *tahrīf*.

⁵ Dikatakan mengutip Alkitab secara berlebihan karena diantara empat belas Mazmur yang dikutip oleh al-Biqā'ī, hanya Mazmur 37 yang relevan yang ditawarkan kepada para pembaca. Lihat lebih lanjut, Walid A. Saleh, *Sublime in its Style, Exquisite in its Tenderness: The Hebrew Bible Quotations in al-Biqā'ī's Quran Commentary*, 336.

⁶ Dalam menceritakan kisah nabi Nuh, al-Biqā'ī nampaknya berseberangan dengan kisah yang diungkapkan oleh al-Bagawī (w. 1122) yang dimana tafsirnya merupakan ringkasan dari tafsir al-Tsa'labī. Dengan demikian, secara tidak langsung al-Biqā'ī menolak sejarah keselamatan yang telah diislamkan. Lihat lebih lanjut, Walid A. Saleh, *Sublime in its Style, Exquisite in its Tenderness: The Hebrew Bible Quotations in al-Biqā'ī's Quran Commentary*, 337.

⁷ Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'ī, *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz XVI (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islām, t.t.), 271.

Penting ditekankan bahwa narasi kisah Ibrāhīm dalam ketiga agama monoteistik saling diperebutkan. Pasalnya Ibrahim digambarkan sebagai sosok yang amat penting, yaitu sebagai teladan monoteis—“pemilik keselamatan”—, sehingga berimplikasi pada upaya ketiga agama monoteistik mengklaim diri mereka sendiri sebagai umat pilihan Ibrāhīm.⁸ Orang Yahudi misalnya mendaku bahwa merekalah umat pilihan itu, dikarenakan mereka merupakan keturunan Ibrāhīm melalui anaknya, Ishāq dan cucunya, Ya‘qūb.⁹ Berbeda dengan orang Yahudi, orang Kristen dan Islam mendapatkan status umat pilihan dikarenakan mereka memiliki iman seperti Ibrahim.¹⁰ Jika Kristen mengklaim keimanan mereka seperti Ibrahim melalui keimanan mereka terhadap anak tuhan, Yesus, sang juru selamat, maka Islam mengklaimnya karena seruannya untuk kembali kepada bentuk monoteisme yang murni yang diajarkan oleh “agama Ibrahim”.¹¹

Pada konteks kisah nabi Ibrahim dan penyembelihan anaknya, al-Biqā’ī tampak belum “*move on*” dari teologi arus utama walaupun mengutip Alkitab dalam menafsirkan Q.S. al-Sāffāt [37]:99-113, sebagai berikut:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي آرَىٰ فِي الْمَنَامِ إِنِّي أَدْبُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ

⁸ Mun’im Sirry, *Polemik Kitab Suci (Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur’an Terhadap Agama Lain)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 22-25.

⁹ F. E. Peters, *The Children of Abraham: Judaism, Christianity, Islam* (Princeton: Princeton University Press, 2018), 21.

¹⁰ Norman Solomon, *Abraham’s Children: Jews, Christians and Muslim in Conversation* (York Road: T&T Clark, 2009), 38.

¹¹ F. E. Peters, *The Children of Abraham: Judaism, Christianity, Islam*, 21. Diskusi tentang bagaimana dan faktor apa yang melatarbelakangi pengerucutan narasi tentang sosok yang akan disembelih oleh Ibrāhīm. Lihat, Reuven Firestone, “Abraham’s Son as the Intended Sacrifice (Al-Dhabīh, Qur’an 37: 99-113): Issues in Qur’ānic Exegesis,” *Journal of Semitic Studies* XXXIV, no. 1 (1989), 95-131.

يَأْتِ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١١٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١١٣﴾
 وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١١٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ
 الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١١٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١١٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١١٨﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
 ﴿١١٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾ وَكَشَرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ
 الصَّالِحِينَ ﴿١٢٢﴾ وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ ﴿١٢٣﴾

Terjemahnya:

99. Dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku akan pergi (menghadap) kepada Tuhanku.649) Dia akan memberiku petunjuk.”100. (Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.”101. Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun.102. Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”103. Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah),104. Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim,105. sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.107. Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar.650). 108. Kami mengabadikan untuknya (pujian) pada orang-orang yang datang kemudian,109. “Salam sejahtera atas Ibrahim.”110. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.111. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin.112. Kami telah memberinya kabar gembira tentang (akan dilahirkannya) Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang saleh.113. Kami melimpahkan keberkahan kepadanya dan Ishaq. Sebagian keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.¹²

Ia menafsirkan bahwa anak yang diberikan kepada Ibrāhīm yang memiliki sifat *ḥalīm* adalah Ismā‘īl, sehingga ayat-ayat setelahnya yang menceritakan

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2019), 652-653.

tentang penyembelihan anak Ibrāhīm dipahami oleh al-Biqā'ī adalah Ismā'īl.¹³ Padahal Alkitab secara eksplisit mengungkapkan bahwa sosok anak nabi Ibrāhīm yang diperintahkan Allah untuk disembelih adalah Ishāq. Pada tahap ini, al-Biqā'ī tampak konfrontatif dengan Alkitab yang dikutipnya dan justru mengamini pandangan yang populer di kalangan *mufasssir* atas kisah Ibrāhīm dan perintah penyembelihan anaknya.¹⁴

Studi tentang penggunaan Alkitab sebagai sumber tafsir telah menyita perhatian para sarjana.¹⁵ Terdapatnya perdebatan seputar penggunaan Alkitab menjadi bukti keseriusan para sarjana terhadap isu tersebut. Camilla Adang (Selanjutnya: Adang) misalnya berargumen bahwa penggunaan Alkitab di kalangan Muslim memiliki kepentingan apologetis dan polemis yang mengakibatkan ketidakakuratan informasi serta referensi-referensi Alkitab,

¹³ Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsuh al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz XVI, 261.

¹⁴ Sebagaimana yang dijelaskan M. Quraish Shihab terkait pandangan populer di kalangan ulama. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Kecerasian Al-Qur'an*, IV. (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 284. Ibn Kaṣīr misalnya mengatakan bahwa anak yang akan disembelih oleh Ibrahim adalah Ismail. Ia mendasarkan pandangannya pada argumen bahwa di dalam al-Qur'an Ismail digambarkan sebagai anak yang memiliki sifat sabar (Qs.al-Anbiyā'/21:85) dan dalam kisah penyembelihan tersebut diceritakan bahwa Ibrahim diberikan kabar gembira berupa pemberian anak yang sangat sabar (Qs.al-Ṣāffāt/37:101). Lihat, Abī al-Fidā'i Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qursyī Al-Dimisyqī, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Juz VII*, II. (al-Ryād: Dār Ṭayyibah, 1999), 27; Wahbah al-Zuhailī juga mendasarkan pandangannya pada kronologi al-Qur'an yang mengindikasikan Ismail merupakan berita gembira yang terlebih dahulu disampaikan kepada Ibrāhīm ketimbang Ishāq. Lihat, Wahbah Al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqā'idah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj*, Juz XII (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 137.

¹⁵ Selain penelitian tentang penggunaan Alkitab sebagai sumber tafsir, terdapat juga sarjana yang fokus pada penggunaan Alkitab pada konteks tertentu, seperti yang dilakukan oleh Gabriel Said Reynolds yang fokus dalam karya 'Abd al-Jabbār, yaitu *Ṭaḥbīt Dalā'i; al-Nubuwwah* dan juga Lejla Demiri yang membahas karya Najm al-Dīn al-Ṭūfī' tentang komentarnya atas Alkitab, yaitu *al-Ta'fīq 'alā al-Anājīl al-Arba'a wa al-Ta'fīq 'alā al-Tawrah wa 'alā Gairihā min Kutub al-Anbiyā'*. Lihat, Gabriel Said Reynolds, *A Muslim Theologian in The Sectarian Milieu: 'Abd Al-Jabbār and The Critique of Christian Origins* (Leiden: Brill, 2004); Lejla Demiri, *Muslim Exegesis of The Bible in Medieval Cairo: Najm Al-Dīn Al-Ṭūfī's (d. 716/1316) Commentary on The Christian Scriptures (A Critical Edition and Annotated Translation with an Introduction* (Leiden: Brill, 2013).

kecuali Ibn Qutaibah yang nampaknya mengutip Alkitab secara *genuine*.¹⁶ Pandangan di atas diamini oleh Hava Lazarus-Yafeh bahwa terdapat banyak kutipan-kutipan Alkitab yang digunakan oleh kalangan Muslim awal yang tidak tepat. Pandangan ini didasari atas asumsi bahwa penyebaran Alkitab berbahasa Arab baru tersedia pada abad ke-14.¹⁷ Asumsi di atas mengindikasikan bahwa apa yang dilakukan oleh Ibn Qutaibah yang hidup pada abad ke-9 sebagaimana klaim dari Adang tidak dapat dibuktikan. Lebih lanjut, Theodore Pulcini berargumen bahwa sikap polemis yang dihadirkan oleh Ibn Ḥazm tidak ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani, tapi ditujukan kepada Muslim yang bersikap terbuka kepada Yahudi dan Nasrani yang—menurutnya—bertentangan dengan syariat Islam.¹⁸

Berbeda dengan ketiga sarjana di atas, Siti Asiah, Waryono Abdul Ghafur dan Dardiri melalui penelitiannya justru membuktikan bahwa terdapat dari kalangan muslim yang menggunakan Alkitab dalam posisi yang lebih positif. Dalam artian, Dardiri melihat bahwa Mustansir Mir berusaha menunjukkan kesamaan antara al-Qur'an dan Alkitab dengan tujuan menampilkan ajaran Islam sebagai ajaran yang memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi Yahudi dan Kristen.¹⁹ Walid A. Saleh (Selanjutnya: Saleh) dalam tulisannya menyatakan

¹⁶ Camilla Adang, *Muslim Writers on Judaism and the Hebrew Bible: From Ibn Rabban to Ibn Hazm* (Leiden: Brill, 1996), 249-250.

¹⁷ Hava Lazarus-Yafeh, *Intertwined Worlds Medieval Islam and Bible Criticism* (New Jersey; Princeton University Press, 1992), 115.

¹⁸ Theodore Pulcini, *Exegesis as Polemical Discourse: Ibn Ḥazm on Jewish and Christian Scriptures* (Atlanta: Scholars Press, 1998), 194-195.

¹⁹ Ahmadi Fathurrohman Dardiri, "Bibel Sebagai Sumber Tafsir al-Qur'an (Studi Pemikiran Mustansir Mir dalam *Understanding the Islamic Scripture: A Study of Selected Passages from the Qur'an*)" (Tesis; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 189. Hal yang serupa disampaikan oleh Siti Asiah bahwa dalam kitab terjemah sekaligus tafsir yang dikarang oleh Edip Yuksel dkk menunjukkan posisi al-Kitab sebagai rujukan (*reference*), Penjelasan (*explanation*), komparatif (*comparative*) dan kritik—dalam artian Yuksel memberikan beberapa kritik terhadap Bibel—(*critism*) atas tafsir terhadap al-Qur'an. Lihat, Siti Asiah, "Bibel Sebagai Sumber Tafsir

bahwa sikap Muslim yang berbeda-beda terhadap penggunaan Alkitab sebagai sumber tafsir merupakan implikasi dari ambivalensi yang diberikan al-Qur'an yang di satu sisi mengakui keilahian kitab-kitab sebelumnya dan di sisi lain menganggap bahwa kitab-kitab tersebut telah mengalami *tahrif* atau *corrupted*, tak terkecuali al-Biqā'ī.²⁰

Saleh menjadi satu-satunya sarjana al-Qur'an yang menalar keputusan al-Biqā'ī dalam mengutip Alkitab sebagai basis penafsirannya. Terdapat setidaknya tujuh karya yang ia curahkan untuk membedah pemikiran al-Biqā'ī. Dalam dua karyanya, Saleh menyunting *al-Aqwāl* dan mendiskusikan argumen-argumen serta keterpengaruhan al-Biqā'ī.²¹ Lebih lanjut, Saleh menganalisis fatwa-fatwa yang digunakan al-Biqā'ī atas pembelaannya,²² lalu mengartikulasikannya dengan kisah Johann Reuchlin,²³ serta mendiskusikan penerimaan dan penggunaan Alkitab dalam Islam.²⁴ Saleh melihat bahwa al-Biqā'ī menggunakan Alkitab secara positif. Dalam artian, ia menggunakan Alkitab untuk menjelaskan ayat-ayat kisah yang

dalam al-Qur'an: *A Reformist Translation* (Studi Intertekstualitas Terhadap Qs. al-Baqarah)" (Tesis; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). Dapat dilihat juga, Waryono Abdul Ghafur yang berhasil menunjukkan pendekatan yang digunakan al-Ghazali untuk mengkonseptualkan Isa dalam Injil merupakan sifat yang fenomenologis dan penuh simpatik. Lihat, Waryono Abdul Ghafur, *Kristologi Islam: Telaah Kritis Kitab al-Radd al-Jamil li Ilahiyati Isa bi Sarh al-Injil* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 174.

²⁰ Walid A. Saleh, *The Hebrew Bible in Islam* dalam *The Cambridge Companion to The Hebrew Bible/ Old Testament* (New York: Cambridge University Press, 2016).

²¹ Walid A. Saleh, *In Defense of the Bible: A Critical Edition and an Introduction to al-Biqā'ī's Bible Treatise* (Leiden: Brill, 2008) dan Walid Saleh, "A Fifteenth-Century Muslim Hebraist: al-Biqā'ī and His Defense of Using the Bible to Interpret the Qur'an," *Speculum* 83 (2008).

²² Walid A. Saleh, *The Status of the Bible in 9th/15th Century Cairo: The Fatwas Collected by al-Biqā'ī (d. 885/1480)* dalam *Muslim-Jewish Relations in the Middle Islamic Period* (Göttingen: V&R Unipress: Bonn University Press, 2017).

²³ Walid A. Saleh, *Al-Biqā'ī Seen through Reuchlin: Reflections on the Islamic Relationship with the Bible* dalam *Medieval Exegesis and Religious Difference: Commentary, Conflict and Community in the Premodern Mediterranean* (New York: Fordham University Press, 2015).

²⁴ Walid A. Saleh, *The Hebrew Bible in Islam* dalam *The Cambridge Companion to The Hebrew Bible/ Old Testament* (New York: Cambridge University Press, 2016).

parsial, beserta ayat-ayat yang mengkritik teologis mereka.²⁵ Pada tahap ini, karya-karya Saleh di atas ingin membuktikan cara kerja penafsiran baru—mengutip Alkitab—yang jauh berbeda dengan pola penafsiran yang lazim di lakukan saat itu. Walau demikian, penalaran atas sikap al-Biqā'ī yang memilih berkonfrontasi dengan Alkitab dalam ayat-ayat teologis tertentu, terutama dalam kisah Ibrahim dan penyembelihan anaknya abai atas perhatian Saleh. Padahal persinggungan al-Qur'an dan Alkitab acap kali mengalami kesulitan oleh *mufassir* ketika menafsirkan ayat-ayat teologis. Pengutipan Alkitab dalam menafsirkan ayat tentang kisah Ibrāhīm dan penyembelihan anaknya oleh al-Biqā'ī, menemukan signifikansinya untuk ditelaah lebih lanjut.

Berangkat dari signifikansi yang telah ditemukan atas kekosongan ruang kajian di atas, studi ini bertujuan untuk melihat penggunaan Alkitab dalam menafsirkan kisah Ibrāhīm dan perintah penyembelihan anaknya oleh al-Biqā'ī. Pembacaan atas intertekstualitas al-Qur'an dan Alkitab oleh al-Biqā'ī didasari atas argumen bahwa al-Biqā'ī merupakan tokoh tafsir yang mula-mula menawarkan “hermeneutika” baru dalam menafsirkan al-Qur'an, serta kisah Ibrahim dan penyembelihan anaknya merupakan kisah yang menjadi perebutan narasi dalam agama-agama Abrahamik. Adapun tesis utama studi ini adalah sikap al-Biqā'ī yang meragukan keotentikan Alkitab yang digunakannya dalam menafsirkan kisah

²⁵ Walid A. Saleh dan Kevin Casey, *An Islamic Diatessaron: al-Biqā'ī's Harmony of the Four Gospels* dalam *Translating the Bible into Arabic: Historical, Text-Critical and Literary Aspects* (Würzburg: Orient-Institut Beirut, 2012) dan Walid A. Saleh, *Sublime in its Style, Exquisite in its Tenderness: The Hebrew Bible Quotations in al-Biqā'ī's Quran Commentary* dalam *Adaptions and Innovations Studies on the Interaction between Jewish and Islamic Thought and Literature from the Early Middle Ages to the Late Twentieth Century* (Paris: Peeters, 2007).

Ibrāhīm dan penyembelihan anaknya didasari oleh konteks sosial al-Biqā'ī yang di mana rivalitas antar agama semakin mengeras.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, setidaknya terdapat tiga rumusan masalah yang akan diangkat dalam studi ini: (1) Mengapa al-Biqā'ī memakai Alkitab untuk menafsirkan al-Qur'an dan (2) Bagaimana al-Biqā'ī menafsirkan Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113 dengan menggunakan Alkitab.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan intertekstualitas al-Qur'an dan Alkitab dalam khazanah tafsir klasik melalui konstruksi penggunaan Alkitab dalam menafsirkan ayat kisah Ibrahim dan penyembelihan anaknya oleh al-Biqā'ī dalam tafsirnya *Nazm al-Durār fī Tanāsub al-Āyāh wa al-Suwar*. Di samping itu, penulis berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap pengkajian tafsir di PTKIN dalam bentuk demonstrasi polemik teologis yang muncul ketika al-Qur'an ditafsirkan dengan kitab suci umat lain.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang penggunaan Alkitab sebagai sumber penafsiran al-Qur'an bukanlah sesuatu hal yang baru dalam ruang akademik. Sebagaimana yang telah penulis singgung di awal bahwa perdebatan-perdebatan seputar penggunaan Alkitab menjadi bukti keseriusan para sarjana terhadap isu tersebut. Mulai dari isu favoritisme penggunaan Injil Barnabas sebagai sumber tafsir, tujuan polemis dalam menggunakan Alkitab maupun polemik al-Qur'an yang di satu sisi mengakui keilahian kitab-kitab sebelumnya dan di sisi lain menganggap bahwa

kitab-kitab tersebut telah mengalami *tahrif* atau *corrupted*. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang penggunaan Alkitab oleh al-Biqā'ī dalam kisah Ibrahim dan penyembelihan anaknya abai atas perhatian para sarjana. Guna membuktikan klaim di atas, penulis akan memaparkan secara komprehensif hasil dan kecenderungan para sarjana terdahulu dengan membaginya menjadi beberapa kategori, yaitu persinggungan al-Qur'an & Alkitab, Polemik al-Qur'an dan al-Biqā'ī & *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāh wa al-Suwar*.

1. Persinggungan al-Qur'an dan Alkitab

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menempatkan persinggungan al-Qur'an dan Alkitab sebagai fokus kajiannya. Termasuk dalam kategori ini, Waryono Abdul Ghafur,²⁶ Camilla Adang,²⁷ Hava Lazarus-Yafeh,²⁸ Theodore Pulcini,²⁹ Ahmadi Fathurrohman Dardiri³⁰ dan Siti Asiah.³¹ Keenam peneliti di atas dengan berbagai kesimpulan yang dihasilkan melalui pisau analisis berbeda berhasil menunjukkan persinggungan Alkitab dan al-Qur'an dari periode klasik

²⁶ Waryono Abdul Ghafur, *Kristologi Islam: Telaah Kritis Kitab Al-Radd Al-Jamil Li Ilahiyati Isa Bi Sarh Al-Injil* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Sebelum menjadi karya cetak pada penerbit Pustaka pelajar, buku ini merupakan tesis yang ditujukan sebagai salah satu syarat penyelesaian program magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²⁷ Camilla Adang, *Muslim Writers on Judaism and the Hebrew Bible: From Ibn Rabban to Ibn Hazm*

²⁸ Hava Lazarus-Yafeh, *Intertwined Worlds Medieval Islam and Bible Criticism* (New Jersey; Princeton University Press, 1992).

²⁹ Theodore Pulcini, *Exegesis as Polemical Discourse: Ibn Hazm on Jewish and Christian Scriptures* (Atlanta: Scholars Press, 1998).

³⁰ Ahmadi Fathurrohman Dardiri, "Bibel Sebagai Sumber Tafsir Al-Qur'an (Studi Pemikiran Mustansir Mir Dalam Understanding the Islamic Scripture: A Study of Selected Passages from the Qur'an)" (Tesis; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

³¹ Siti Asiah, "Bibel Sebagai Sumber Tafsir Dalam Al-Qur'an: A Reformist Translation (Studi Intertekstualitas Terhadap Qs. Al-Baqarah)" (Tesis; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

hingga modern. Berikut penulis petakan temuan penting dari keenam peneliti tersebut.

Camilla Adang dalam tulisannya tentang penulis-penulis Muslim yang menggunakan Alkitab berargumen bahwa penggunaan Alkitab di kalangan Muslim memiliki kepentingan apologetis dan polemis yang mengakibatkan ketidakakuratan informasi serta referensi-referensi Alkitab, kecuali Ibn Qutaibah yang nampaknya mengutip Alkitab secara *genuine*.³² Hal tersebut dapat dilihat dari kajian Ibn Hizm yang berupaya keras untuk menunjukkan kepalsuan taurat dan kebenaran Nabi Muhammad (polemis dan apologetis). Di samping itu, Adang juga menyimpulkan untuk mengkaji ulang anggapan yang mengatakan bahwa orang syi'ah intoleran terhadap Yahudi ketimbang Sunni. Pandangannya dikuatkan dengan empat tokoh yang dikajinya, yaitu al-Ya'qūbī, al-Mas'ūdī, al-Maqdisī, dan al-Bīrūnī merupakan tokoh syi'ah yang memberikan ruang kebebasan beragama bagi orang Yahudi. Pandangan di atas diamini oleh Hava Lazarus-Yafeh bahwa terdapat banyak kutipan-kutipan Alkitab yang digunakan oleh kalangan Muslim awal yang tidak tepat. Pandangan ini didasari atas asumsi bahwa penyebaran Alkitab berbahasa Arab baru tersedia pada abad ke-13.³³ Asumsi di atas mengindikasikan bahwa apa yang dilakukan oleh Ibn Qutaibah yang hidup pada abad ke-9 sebagaimana klaim dari Adang tidak dapat dibuktikan. Lebih lanjut, Theodore Pulcini berargumen bahwa sikap polemis yang dihadirkan oleh

³² Camilla Adang, *Muslim Writers on Judaism and the Hebrew Bible: From Ibn Rabban to Ibn Hazm*, 249-250.

³³ Hava Lazarus-Yafeh, *Intertwined Worlds Medieval Islam and Bible Criticism* (New Jersey; Princeton University Press, 1992), 115.

Ibn Ḥazm tidak ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani, tapi ditujukan kepada Muslim yang bersikap terbuka kepada Yahudi dan Nasrani yang—menurutnya—bertentangan dengan syariat Islam.³⁴

Kesimpulan yang berbeda atas kedua sarjana sebelumnya, Siti Asiah, Dardiri dan Waryono Abdul Ghafur melalui penelitiannya berhasil memperlihatkan sikap yang lebih positif yang dilakukan *mufassir* dalam menggunakan Alkitab sebagai sumber tafsir. Dalam artian, Dardiri melihat bahwa Mustansir Mir berusaha menunjukkan kesamaan antara al-Qur'an dan Alkitab dengan tujuan menampilkan ajaran Islam sebagai ajaran yang memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi Yahudi dan Kristen.³⁵ Hal yang serupa disampaikan oleh Siti Asiah bahwa dalam kitab terjemah sekaligus tafsir yang dikarang oleh Edip Yuksel menunjukkan posisi Alkitab sebagai rujukan (*reference*), penjelasan (*explanation*), komparatif (*comparative*) dan kritik—dalam artian Yuksel memberikan beberapa kritik terhadap Bibel—(*critism*) atas tafsir terhadap al-Qur'an.³⁶ Dan juga Waryono Abdul Ghafur yang berhasil menunjukkan pendekatan yang digunakan al-Ghazali untuk mengkonseptualkan Isa dalam Injil merupakan sifat yang fenomenologis dan penuh simpatik.³⁷ Perdebatan penggunaan Alkitab di kalangan Muslim tidak hanya terbatas pada

³⁴ Theodore Pulcini, *Exegesis as Polemical Discourse: Ibn Ḥazm on Jewish and Christian Scriptures* (Atlanta: Scholars Press, 1998), 194-195.

³⁵ Ahmadi Fathurrohman Dardiri, "Bibel Sebagai Sumber Tafsir al-Qur'an (Studi Pemikiran Mustansir Mir dalam *Understanding the Islamic Scripture: A Study of Selected Passages from the Qur'an*)" (Tesis; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 189.

³⁶ Siti Asiah, "Bibel Sebagai Sumber Tafsir dalam al-Qur'an: *A Reformist Translation* (Studi Intertekstualitas Terhadap Qs. al-Baqarah)" (Tesis; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

³⁷ Namun demikian, pandangan al-Ghazali tentang Isa tidak beda halnya dengan tokoh-tokoh kristologi Islam lainnya. Lihat, Waryono Abdul Ghafur, *Kristologi Islam: Telaah Kritis Kitab al-Radd al-Jamil li Ilahiyati Isa bi Sarh al-Injil*, 174.

aspek sikap positif atau negatif yang ditujukan olehnya, tetapi juga pada ranah penggunaan Injil Barnabas.

Favoritisme penggunaan Injil Barnabas pada kalangan Muslim menjadi isu kontroversi di kalangan sarjana. Banyaknya kesesuaian informasi antara al-Qur'an dan Injil tersebut menyebabkan kecurigaan beberapa sarjana atas asal-usul dan keotentikan Injil Barnabas. Mun'im Sirry misalnya menaruh kecurigaan bahwa Injil Barnabas ditulis oleh Muslim dengan memperhatikan kandungan Injil Barnabas yang cenderung menolak ajaran Paulus dan menganggapnya bahwa ia adalah seorang yang mengaburkan ajaran Yesus yang asli.³⁸ Hal yang bertolak belakang diungkapkan oleh Amina Inloes yang justru mengatakan bahwa fraselogi yang terdapat pada Injil Barnabas pada dasarnya mengikuti pola kristiani, sehingga tidak tepat dikatakan bahwa Injil tersebut ditulis oleh seorang Muslim.³⁹

2. Polemik al-Qur'an

Isu ayat-ayat polemik al-Qur'an—ayat yang tidak hanya memandang dan menggambarkan agama-agama lain dalam konotasi negatif, tetapi juga mengkritik praktik keagamaan dan perilaku sosialnya—masih jarang dikaji dalam ruang akademik. Penelitian pertama yang secara komprehensif membahas unsur-unsur polemik dalam al-Qur'an ialah Mun'im Sirry sebagaimana klaimnya dalam karyanya tersebut.⁴⁰ Adapun tokoh lain yang turut menjadikan isu polemik al-

³⁸ Mun'im Sirry, *Koeksistensi Islam-Kristen: Ngobrol Sejarah Dan Teologi Di Era Digital* (Sleman: SUKA Press, 2022), 119.

³⁹ Amina Inloes, "The Gospel of Barnabas: A Muslim Forgery?," *Islamic Writings: The Student Journal of the Islamic College* 6, no. 1 (2016), 59.

⁴⁰ Namun demikian, penting diungkap di awal bahwa tesis Mun'im Sirry atas unsur polemik dalam al-Qur'an merupakan kajian tafsir (*tafsir studies*) dan bukan kajian al-Qur'an (*Qur'anic Studies*). Dalam konteks ini, Mun'im Sirry mengkaji enam tokoh tafsir kontemporer yang notabeneanya hidup dalam lingkungan yang plural (non-polemis) untuk melihat ayat-ayat

Qur'an terutama kepada *ahl al-kitab* sebagai objek penelitian ialah Jonathan Alexander Hoffman⁴¹ dan Hikmet Yaman.⁴² Ketiga peneliti di atas berangkat dari argumen yang sama, namun berbeda dalam ruang lingkup penelitian.

Mereka berangkat dari argumentasi bahwa tujuan keterlibatan polemik al-Qur'an dengan *ahl al-kitāb* ialah untuk menetapkan dirinya sebagai agama monoteistik Ibrahim yang kemudian memisahkan diri dari dua tradisi yang lalu. Dalam upaya untuk melegitimasi dirinya sebagai agama yang sejajar dengan tradisi sebelumnya, al-Qur'an menggunakan konsep referensialitas yang di mana ia menyebutkan bahwa nabi-nabi yang disebutkan oleh al-Qur'an yang juga terdapat dalam tradisi sebelumnya merupakan agama yang sama. Di samping kesejajaran dalam aspek teologis, kini al-Qur'an juga beralih pada kesetaraan tingkat sosial. Lebih lanjut Hoffman menjelaskan upaya penyetaraan al-Qur'an di atas, sebagai bentuk legitimasi al-Qur'an untuk mengkritik *ahl al-kitāb*. Tanpa upaya tersebut, al-Qur'an tidak memiliki otoritas untuk mengkritik dua tradisi sebelumnya.⁴³ Berbeda dengan Hoffman, Sirry justru berpandangan bahwa upaya

polemik al-Qur'an. Lihat, Sirry, *Polemik Kitab Suci (Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain)*, xxv.

⁴¹ Jonathan Alexander Hoffman, "'O People of the Book': An Exegetical Analysis of the Ahl Al-Kitāb in Qur'ānic Discourse," *Intellectual Discourse* 26, no. 2 (December 19, 2018): 965–977, accessed June 17, 2023, <https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/1239>.

⁴² Hikmet Yaman, "The Criticism of the People of the Book (Ahl Al-Kitāb) in the Qur'ān: Essentialist or Contextual?," *Gregorianum* 92, no. 1 (2011), accessed June 17, 2023, <https://www.jstor.org/stable/23582566>.

⁴³ Hoffman, "'O People of the Book': An Exegetical Analysis of the Ahl Al-Kitāb in Qur'ānic Discourse.," 971-977.

al-Qur'an untuk mensejajarkan dirinya dengan tradisi monoteis sebelumnya untuk meneguhkan dakwah nabi yang sebelumnya ditolak oleh kaum pagan.⁴⁴

Adapun dalam upayanya untuk memisahkan diri dari dua tradisi yang lalu, al-Qur'an memberitakan dan mengecam *ahl al-kitāb* yang diduga telah menyimpang dari ajaran monoteistik yang murni.⁴⁵ Di sisi lain, Sirry mengungkapkan bahwa upaya lain al-Qur'an dalam berpolemik dengan *ahl al-kitāb* adalah pengukuhan Nabi Ibrahim sebagai “model paripurna” Islam, agama hanif. Peralnya, Nabi Ibrahim merupakan simbol pengampunan dan keselamatan abadi, sehingga ketiga agama monoteisme saling memperebutkan status umat pilihan.⁴⁶ Terlepas dari tujuan polemik al-Qur'an, Yaman menegaskan bahwa apa yang dikritik oleh al-Qur'an baik yang berkaitan dengan dogma maupun praktik keagamaan, merupakan kritik kontekstual, sehingga tidak tepat dikatakan bahwa itu merupakan kritik esensial yang mengutuk semua kepercayaan dan praktik mereka.⁴⁷

3. Al-Biqā'ī dan Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāh wa al-Suwar

Kajian-kajian terdahulu yang menempatkan al-Biqā'ī dan kitab tafsirnya, *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāh wa al-Suwar* sebagai objek materialnya kebanyakan berkuat pada konsep *munāsabah āyah* yang teraplikasikan dalam kitab tafsirnya. Setidaknya terdapat delapan sarjana yang meneliti objek di atas,

⁴⁴ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci (Tafsir Reformasi Atas Kritik al-Qur'an Terhadap Agama Lain)*, 11.

⁴⁵ Hoffman, ““O People of the Book’: An Exegetical Analysis of the Ahl Al-Kitāb in Qur’ānic Discourse.”, 983.

⁴⁶ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci (Tafsir Reformasi Atas Kritik al-Qur'an Terhadap Agama Lain)*, 20-25.

⁴⁷ Yaman, “The Criticism of the People of the Book (Ahl Al-Kitāb) in the Qur’ān: Essentialist or Contextual?”, 198.

yaitu Rasyad,⁴⁸ Dahliati Simanjuntak,⁴⁹ Said Ali Setiyawan,⁵⁰ Anna Sofiana & Nailatuz Zulfa,⁵¹ Arif Firdausi & Dina Duwi Indah Sari,⁵² Sahila Aidriva,⁵³ Ahmad Zainal Abidin & Ahmad Saddam,⁵⁴ Israr Ahmad Khan.⁵⁵ Walaupun sarjana-sarjana di atas memiliki kesamaan tema kajian, mereka berbeda dalam mengkonseptualisasi bentuk *munāsabah* al-Biqā'ī dalam tafsirnya, sebagaimana yang akan diulas selanjutnya.

Rasyad dalam penelitiannya memetakan empat pembahasan, yaitu sumber tafsir yang digunakan al-Biqā'ī, sistematika penulisannya, metode dan corak tafsirnya. Pada aspek sumber tafsirnya, Rasyad menyebutkan lima *mufasssir*, yaitu Abī al-Ḥasan Ali bin Aḥmad al-Haraiy, Aḥmad bin Ibrahim al-Andalusi, Badruddīn al-Zarkasyi, Fakhruddīn al-Rāzī dan Qadī Abī Bakr bin al-'Arabī. Walau acap kali mengutip lima *mufasssir* di atas, ia memiliki corak *al-ra'yi* dan metode yang digunakan adalah *tahfīli*. Bila melihat sistematika pembahasan al-Biqā'ī, Rasyad menyusunnya menjadi sembilan langkah yang di mana pencarian *munāsabah āyah* mendominasi dalam sistematika tafsir al-Biqā'ī.

⁴⁸ Rasyad, "Nuzum Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayati Wa Al-Shuar (Tinjauan Metode Dan Pendekatan Tafsir)."

⁴⁹ Simanjuntak, "Munasabat Al-Qur'an Menurut Al-Biqā'i."

⁵⁰ Said Ali Setiyawan, "Munasabah Surat-Surat Juz'amma (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Burhan Al-Din Al-Biqā'i Dalam Kitab Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

⁵¹ Anna Shofiana, "Kontinuitas Munasabah Dalam Al-Quran Studi Terhadap Tafsir Mafatih Al-Ghaib, Asrar Tartib Nazhmud Durar Fi Tanasubil Ayi Was-Suwar, Dan Al-Manar."

⁵² Firdausi and Sari, "Konsep Munasabah QS. Al-Baqarah Ayat 237-240 Dalam Kitab Tafsir Nazhm Ad-Durar Fi Tanāsub Al-Āyāt Wa As-Suwar."

⁵³ Aidvira, "Munasabah Kisah Ashabul Kahfi Dan Kisah Nabi Musa Dengan Nabi Khidir Di Q.S Al-Kahfi Menurut Al-Biqā'i (Analisis Kitab Nadzmu Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al- Suwar)."

⁵⁴ Abidin and Saddam, "Munāsabah Between Chapters On Qur'an In The Al-Biqā'ī Perspective."

⁵⁵ Israr Ahmad Khan, "Al-Biqā'ī and Iṣlāḥī: A Comparative Study of Tafsīr Methodology," *Intellectual Discourse* 11, no. 2 (2003).

Konsep *munāsabah* telah menjadi tema sentral dalam diskursus al-Biqā'ī. Ahmad Zainal Abidin dan Ahmad Saddam misalnya mengatakan bahwa terdapat empat pola *munāsabah* antar surah yang dikonsepsikan oleh al-Biqā'ī, yaitu *munāsabah* nama surah dengan isinya, antara surah dengan basmalah, antara uraian awal surah dengan akhir surah dan antara akhir surah dengan surah lainnya.⁵⁶ Berbeda dengan Abidin, Dahliati Simanjuntak tidak memasukkan *munāsabah* antara surah dengan basmalah, bahkan ia menambahkan *munāsabah* antar nama surah dan antara surah dalam bentuk tema sentral. Di samping itu, ia juga merumuskan *munasabah* antar ayat yang dibaginya menjadi empat pola, yaitu *munāsabah* antara satu ayat dengan ayat sebelumnya, penutup ayat dengan isi ayat, antara kalimat satu dengan kalimat lainnya dalam satu ayat.⁵⁷ Pola terakhir di atas, menurut Arif Firdausi dan Dina Duwi Indah Sari melalui analisisnya dalam Q.S. al-Baqarah[2]: 237-240, jarang digunakan oleh al-Biqā'ī.⁵⁸ Berdasarkan pemetaan pola di atas, peneliti-peneliti lainnya merumuskan cara kerja *munāsabah* al-Biqā'ī.

Said Ali Setiawan dalam penelitiannya tentang penerapan *munāsabah* dalam tafsir al-Biqā'ī pada juz 'amma memformulasikan tiga cara dalam menentukan *munāsabah* oleh al-Biqā'ī. Ketiganya, yaitu *munāsabah* dengan cara berpijak pada bagian-bagian tertentu dari surah dan ayat al-Qur'an, dengan cara berpijak pada bagian dari ayat atau surah secara menyeluruh dan dengan cara berpijak pada bagian tertentu dari ayat atau surat dengan bagian ayat atau surat

⁵⁶ Abidin and Saddam, "Munāsabah Between Chapters On Qur'an in the Al-Biqā'ī Perspective.", 350-361.

⁵⁷ Simanjuntak, "Munasabat Al-Qur'an Menurut Al-Biqā'ī.", 241-253.

⁵⁸ Firdausi and Sari, "Konsep Munasabah QS. Al-Baqarah Ayat 237-240 Dalam Kitab Tafsir Nazhm Ad-Durar Fi Tanāsub Al-Āyāt Wa As-Suwar.", 49.

yang lainnya secara menyeluruh. Simanjuntak juga memberikan tiga formulasi, yaitu memperhatikan terlebih dahulu tujuan umum dari satu surat, melihat unsur-unsur yang terlibat dalam menggolongkan tujuan umum tersebut dengan memperhatikan dari kedekatan dan unsur-unsur tersebut dan mengaitkan ayat-ayat tentang hukum dengan ayat lain sehingga terpenuhi syarat balagah (kesempurnaan uraian). Anna Shofiana lebih lanjut mengkomparasikan aplikatif *munāsabah* mulai dari abad klasik hingga kontemporer yang kemudian menunjukkan bahwa penggunaan *munasabah* pada abad modern-kontemporer ini sudah tidak seperti di abad klasik dan pertengahan yang artinya terdapat penyempurnaan dari segi konsep dan aplikatifnya. Bentuk aplikatifnya pada Q.S. al-Kahf [18] tentang kisah Nabi Musa, Khidir dan Ashabul Kahfi, Sahila Aidriva menyimpulkan bahwa terdapat empat nilai berdasarkan *munāsabah* al-Biqā'ī, yaitu pentingnya menuntut ilmu, keimanan kepada Allah dan meyakini segala tindakan atas izinnya dan juga keilmuan Nabi Khidir yang memiliki ilmu laduni. Dengan demikian, kajian-kajian atas al-Biqā'ī cenderung melihat aspek penggunaan dan penerapan ilmu *munāsabah* dalam menafsirkan al-Qur'an.

Sentralisasi penelitian penggunaan ilmu *munāsabah* oleh al-Biqā'ī, menjadikan kajian penggunaan Alkitab oleh al-Biqā'ī jarang tersentuh. Satu-satunya sarjana al-Qur'an yang menalar keputusan al-Biqā'ī dalam mengutip Alkitab adalah Walid A Saleh. Terdapat delapan karya yang ia dedikasikan terkait itu. Dalam dua karyanya, Saleh menyunting *al-Aqwāl* dan mendiskusikan argumen-argumen serta keterpengaruhan al-Biqā'ī. Lebih lanjut, Saleh menganalisis fatwa-fatwa yang digunakan al-Biqā'ī atas pembelaannya, lalu

mengartikulasikannya dengan kisah Johann Reuchlin, serta mendiskusikan penerimaan dan penggunaan Alkitab dalam Islam. Saleh melihat bahwa al-Biqā'ī menggunakan Alkitab secara positif. Dalam artian, ia menggunakan Alkitab untuk menjelaskan ayat-ayat kisah yang parsial, beserta ayat-ayat yang mengkritik teologis mereka. Walau demikian, terdapat pula ayat yang ditafsirkan oleh al-Biqā'ī dengan menggunakan Alkitab mengenai kisah Ibrahim dan penyembelihan anaknya yang abai atas perhatian Saleh. Padahal persinggungan al-Qur'an dan Alkitab acap kali mengalami kesulitan oleh *mufassir* ketika menafsirkan ayat-ayat teologis.

Uraian ketiga kategorisasi di atas dengan berbagai hasil dan kecenderungan para sarjana terdahulu menguatkan signifikansi atas kajian penggunaan Alkitab oleh al-Biqā'ī dalam kisah Ibrahim dan penyembelihan anaknya. Penelitian terdahulu dalam kategorisasi persinggungan al-Qur'an dan Alkitab cenderung pada dua tipologi sikap atas penggunaan Alkitab, yaitu tokoh tafsir klasik yang menggunakan Alkitab secara polemis dan apologetis dan tokoh tafsir modern yang menggunakan Alkitab secara positif. Sedangkan kajian atas tokoh tafsir klasik yang menggunakan Alkitab secara positif masih jarang dilakukan. Begitu juga dalam kategorisasi polemik al-Qur'an yang terbatas pada sikap al-Qur'an terhadap *ahl al-kitab* dan sikap *mufassir* kontemporer terhadap ayat polemik dalam al-Qur'an. Adapun kajian atas al-Biqā'ī dan kitab tafsirnya hanya terbatas pada konsep *munāsabah* al-Biqā'ī dan Walid Saleh menjadi satu-satunya tokoh yang menalar keputusan al-Biqā'ī atas penggunaan Alkitab. Pada aspek ini Walid Saleh belum menyentuh penalaran penggunaan Alkitab oleh al-Biqā'ī dalam kisah

Ibrahim dan penyembelihan anaknya. Padahal persinggungan al-Qur'an dan Alkitab acap kali mengalami kesulitan oleh *mufassir* ketika menafsirkan ayat-ayat teologis. Di samping itu, Ibrahim merupakan sosok sentral dalam tiga agama monoteistik, sehingga apabila al-Qur'an bersinggungan dengan Alkitab, acap kali mengalami polemik teologis. Pengutipan Alkitab dalam menafsirkan ayat tentang kisah Ibrahim dan penyembelihan anaknya oleh al-Biqā'ī, menemukan distingsinya dengan penelitian terdahulu untuk ditelaah lebih lanjut.

E. Kerangka Teori

Intertekstualitas sebagai sebuah istilah pertama kali digunakan oleh Julia Kristeva yang tergambarkan dalam dua karyanya, yaitu "*Word, Dialogue, and Novel*"⁵⁹ dan "*The Bounded Text*".⁶⁰ Namun demikian, tesis yang dikembangkan oleh Kristeva di atas, merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian Mikhail Bakhtin.⁶¹ Hal ini dapat dilihat dari pujian Kristeva yang mengatakan bahwa Bakhtin merupakan salah satu tokoh pertama yang menggantikan cara berpikir statis dari sebuah teks dengan konsep yang di mana struktur sastra tidak hanya ada, tapi juga dihasilkan dari hubungan antara teks dan konteksnya, sehingga memungkinkan adanya dimensi dinamis dalam strukturalisme.⁶² Ia secara sistematis mempertanyakan dan meruntuhkan premis-premis dasar dan argumen

⁵⁹ Julia Kristeva, *Word, Dialogue and Novel Dalam Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (New York: Columbia University Press, 1980), 64-91.

⁶⁰ Julia Kristeva, *The Bounded Text Dalam Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (New York: Columbia University Press, 1980), 36-63.

⁶¹ Norman Fairclough, "Intertextuality in Critical Discourse Analysis," *Linguistics and Education* 4 (1992), 269.

⁶² Julia Kristeva, *Word, Dialogue and Novel dalam Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, 64.

teori linguistik tradisional.⁶³ Dengan demikian, apa yang ditawarkan oleh Bakhtin yang kemudian dilanjutkan oleh Kristeva dengan istilah intertekstualitas merupakan antitesis dari aliran strukturalisme.

Julia Kristeva memahami bahwa setiap teks dibangun atas mosaik kutipan yang di mana setiap teks mengalami penyerapan dan transformasi dari teks lain.⁶⁴ Lebih lanjut, ia menandakan bahwa sebuah teks hanya dapat dibaca dalam kaitannya dengan atau dalam pertentangannya terhadap teks-teks lain yang menjadi resapannya.⁶⁵ Di samping menggabungkan ataupun menanggapi teks-teks lain, intertekstualitas teks juga dapat dilihat sebagai penggabungan hubungan yang berpotensi rumit dengan konvensi-konvensi (genre, wacana, gaya) yang disusun bersama untuk membentuk “tatanan wacana”. Pada tatanan pembentukan wacana, Norman Fairclough menjadikan pendekatan intertekstualitas sebagai pisau analisis dalam mengungkap wacana yang terkandung dalam suatu teks. Ia mengatakan bahwa analisis intertekstualitas secara krusial memediasi hubungan antara bahasa dan konteks sosial dan juga memfasilitasi jembatan yang lebih memuaskan dari kesenjangan antara teks dan konteks.⁶⁶

Pembacaan yang serupa dengan di atas, Angelika Neuwirth menerapkan konsep intertekstualitas dalam analisisnya terhadap al-Qur’an sebagai sebuah teks sastra. Ia mengatakan bahwa al-Qur’an merupakan teks yang berdiri sendiri yang

⁶³ Maria Jesus Martinez Alfaro, “Intertextuality: Origins and Development of the Concept,” *Atlantis* 18, no. 1/2 (1996), 273.

⁶⁴ Julia Kristeva, *Word, Dialogue and Novel* dalam *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, 66.

⁶⁵ Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotika Dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2017), 229.

⁶⁶ Norman Fairclough, “Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis within Discourse,” *Discourse & Society* 3, no. 2 (1992), 195.

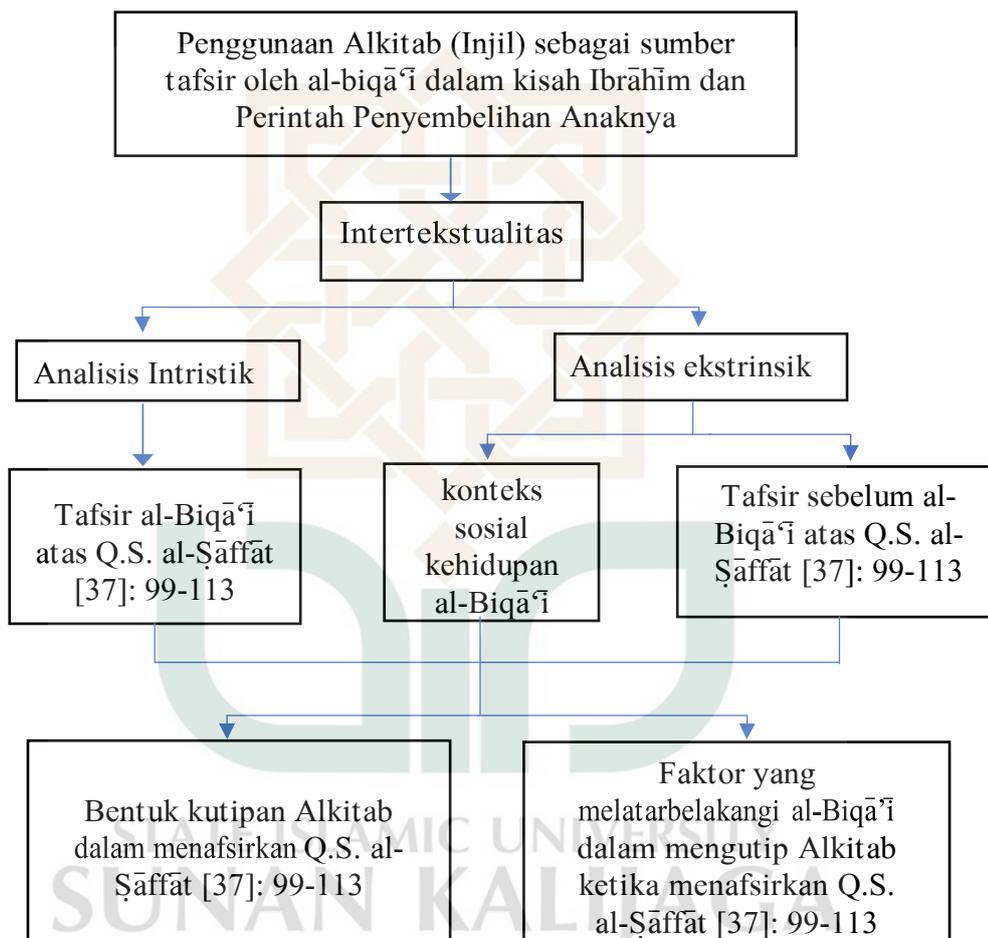
di mana di dalamnya terdapat serangkaian wacana yang secara diakronis saling bertolak belakang yang memiliki agenda teologis dan logika sastra yang khas.⁶⁷ Pada tahap ini, al-Qur'an berkelindan dengan *unspoken intertexts* (interteks yang tidak terkatakan) yang di mana di dalamnya mengandung wacana-wacana yang diperdebatkan saat al-Qur'an diturunkan.⁶⁸ Analisis di atas, dianggap mampu untuk mengungkap makna yang diinginkan—walaupun itu tidak mungkin—al-Qur'an. Dengan demikian, pembacaan Neuwirth atas al-Qur'an yang dalam analisisnya terkandung konsep intertekstualitas, menjadi pisau analisis penelitian ini dalam melihat penafsiran al-Biqā'ī terhadap Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113.

Dalam penelitian ini, walaupun menggunakan konsep intertekstualitas yang diterapkan oleh Neuwirth dalam berbagai penelitiannya, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Misalnya, sebelum melakukan pembacaan intertekstualitas atas ayat al-Qur'an, Neuwirth terlebih dahulu melakukan analisis struktur mikro terhadap suatu surah yang dikajinya. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda, yang hanya fokus pada penafsiran al-Biqā'ī atas Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113. Melalui pembacaan atas penafsiran al-Biqā'ī atas Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113, peneliti kemudian melihat *nucleus text* (teks-teks yang telah hadir lebih dulu), baik yang inheren dalam tafsirnya, maupun teks-teks yang berada di luar tafsirnya. Dalam hal ini, secara inheren, peneliti mengkaji penafsiran al-Biqā'ī atas kisah Ibrahim dan anaknya yang terdapat dalam Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113 dan

⁶⁷ Nicolai Sinai and Angelika Neuwirth, "Introduction," in *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu* (Leiden: Brill, 2010), 13.

⁶⁸ Angelika Neuwirth, "Two Faces of the Qur'an: Qur'an and Muṣḥaf," *Oral Tradition* 25, no. 1 (2010), 144.

secara ekstrinsik, peneliti melihat penafsiran tokoh-tokoh tafsir sebelum al-Biqā'ī atas Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113 dan juga konteks sosial kehidupan al-Biqā'ī guna melihat wacana yang telah terbangun sebelumnya dalam kisah Ibrahim dan penyembelihan anaknya.



F. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-analitis yang berisi deskripsi atas konstruksi dasar penggunaan Alkitab oleh al-Biqā'ī yang kemudian dianalisis penggunaannya pada Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113 yang berbicara tentang Ibrahim dan perintah penyembelihan anaknya. Analisis intertekstualitas—yang diterapkan oleh Angelika Neuwirth—

digunakan sebagai pisau analisis sekaligus pendekatan dalam menganalisis pengutipan Alkitab dalam Q.S. al-Şāffāt [37]: 99-113. Sebagai penelitian kepustakaan, data-data yang akan dianalisis bersumber dari literatur-literatur yang terkait dengan tema pembahasan.

Sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merujuk pada kitab tafsirnya, yaitu *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* yang digunakan untuk mengungkapkan bentuk intertekstualitas al-Qur'an dan Alkitab oleh al-Biqā'ī dalam menafsirkan kisah Ibrahim dan penyembelihan anaknya dan juga kitab-kitab tafsir sebelumnya, yaitu tafsir Muqātil bin Sulaiman, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd al-Ṭabari dan Abī al-Fidā'i Ismā'īl bin 'Umar bin Kaşīr al-Qursyī al-Dimisyqi. Pemilihan ketiga tafsir tersebut didasarkan atas asumsi bahwa penafsiran Muqātil secara komprehensif mengutip *isrā'īliyyāt*, lalu tafsir al-Ṭabari yang tafsirnya bersifat ensiklopedis dan tafsir Ibnu Kaşīr yang secara selektif dalam menggunakan riwayat. Di samping itu, penulis berasumsi bahwa tokoh-tokoh di atas merupakan *mufasssīr* yang mewakili perkembangan tafsir dalam menarasikan kisah penyembelihan, sehingga mampu mengungkap sejauh mana dinamika dan wacana penafsiran ulama tafsir sebelum al-Biqā'ī terkait kisah perintah penyembelihan anak Ibrāhīm.

Adapun sumber primer lainnya, yaitu *al-Aqwāl al-Qawīmah fī Ḥukm al-Naql min al-Kutub al-Qadīmah* yang berisikan tentang pembelaan al-Biqā'ī atas sikapnya yang menggunakan Alkitab dalam menafsirkan al-Qur'an, dan juga *'Unwān al-Zamān bi Tarājim al-Şuyūkh wa al-Aqrān* digunakan untuk melihat

konstruk sosial beserta biografi al-Biqā'ī, peneliti merujuk pada otobiografinya. Adapun sumber sekunder mengacu pada karya-karya ilmiah, baik yang secara *concern* membahas konstruk pemikiran al-Biqā'ī, seperti Walid Saleh,⁶⁹ Li Guo,⁷⁰ M. Quraish Shihab dan peneliti lainnya, maupun yang membahas penggunaan Alkitab di kalangan Muslim, seperti Camilla Adang,⁷¹ Hava Lazarus-Yafeh,⁷² Ahmadi Fathurrohman Dardiri,⁷³ dan lainnya. Kedua sumber di atas, kemudian, dikumpulkan dan diolah melalui teori Miles dan Huberman.

Langkah-langkah pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*.⁷⁴ Dalam proses data reduction, peneliti menemukan berbagai ayat yang ditafsirkan oleh al-Biqā'ī dengan menggunakan Alkitab yang kemudian direduksi pada ayat tentang kisah Ibrahim dan penyembelihan anaknya yang tergambarkan dalam *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāh wa al-Suwar*. Adapun pada proses conclusion drawing, peneliti menggunakan teori intertekstualitas untuk menganalisis bentuk intertekstualitas al-Qur'an dan Alkitab dalam ayat-ayat yang dijadikan konteks dalam penelitian ini, yaitu Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113.

⁶⁹ Walid A. Saleh, *In Defense of the Bible: A Critical Edition and an Introduction to Al-Biqā'ī's Bible Treatise, Islamic History and Civilization*, vol. 73, 2008; Walid A. Saleh, "A Fifteenth-Century Muslim Hebraist: Al-Biqā'ī and His Defense of Using the Bible to Interpret the Qur'ān," *Speculum* 83, no. 3 (2008), <https://doi.org/10.1017/S0038713400014615>.

⁷⁰ Li Guo, "Tales of a Medieval Cairene Harem: Domestic Life in Al-Biqā'ī's Autobiographical Chronicle," *Mamluk Studies Review* 9, no. 1 (2005): 101–121.

⁷¹ Camilla Adang, *Muslim Writers on Judaism and the Hebrew Bible: From Ibn Rabban to Ibn Hazm*.

⁷² Hava Lazarus-Yafeh, *Intertwined Worlds Medieval Islam and Bible Criticism*

⁷³ Ahmadi Fathurrohman Dardiri, "Bibel Sebagai Sumber Tafsir al-Qur'an (Studi Pemikiran Mustansir Mir dalam *Understanding the Islamic Scripture: A Study of Selected Passages from the Qur'an*)"

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 321-330.

G. Sistematika Bahasan

Penelitian tentang penggunaan Alkitab oleh al-Biqā'ī pada Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113 yang menceritakan tentang Ibrahim dan anaknya terdiri atas lima bab. Pada bab I dalam penelitian ini berisi pendahuluan yang tercakup dalam tujuh aspek, yaitu pendedahan alasan dan pentingnya kajian yang akan dilakukan (latar belakang) yang di mana pemilihan tema didasari atas argumen bahwa al-Biqā'ī merupakan tokoh tafsir yang mula-mula menawarkan “hermeneutika” baru dalam menafsirkan al-Qur'an, serta kisah Ibrahim dan penyembelihan anaknya merupakan kisah yang menjadi perebutan narasi dalam agama-agama Abrahamik, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk diteliti (rumusan masalah), tujuan dan manfaat dari kajian yang akan dilakukan, perbincangan penelitian-penelitian terdahulu terkait tema yang akan dikaji (telaah pustaka), penjabaran metode yang akan digunakan berupa jenis penelitian, data, metode dan pendekatan, serta penjabaran teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis (kerangka teoritis).

Bab II fokus membahas tentang al-Biqā'ī, baik potret kehidupan maupun perjalanan intelektualnya dan intertekstualitas al-Qur'an dan Alkitab yang digunakannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Pembahasan tentang al-Biqā'ī dan intertekstualitas yang ditawarkannya menjadi pijakan awal dalam melihat bentuk pengutipan Alkitab yang dilakukan oleh al-Biqā'ī dalam kisah Ibrahim dan penyembelihan anaknya. Selanjutnya pada bab III, peneliti akan membahas penafsiran atas Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113 yang dilakukan oleh para *mufassir*

sebelum al-Biqā'ī guna menggambarkan dinamika penafsiran ulama tafsir terkait kisah Ibrahim dan penyembelihan anaknya yang acap kali narasi tersebut menjadi perebutan atas tiga agama abrahamik. Adapun tokoh-tokoh tafsir yang akan dibahas dalam bab ini adalah Muqātil bin Sulaiman, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd al-Ṭabari dan Abī al-Fidā'i Ismā'il bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qursyī al-Dimisyqi.

Adapun pada bab IV, penulis fokus pada penafsiran al-Biqā'ī atas kisah Ibrahim dan penyembelihan anaknya dalam Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113. Sedangkan bab V berisi penutup yang di dalamnya terdapat konklusi utama hasil penelitian yang disertai dengan saran-saran dan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya, yang pada nantinya dapat melengkapi kekurangan penelitian ini dan juga memperkuat kajian akan persinggungan Alkitab dan al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perang salib memiliki andil besar dalam memberikan konteks atas sikap dan interaksi al-Biqā'ī dengan Alkitab. Ada dua implikasi dari konteks sosial al-Biqā'ī yang di mana perang salib sedang berkecamuk, yaitu menjadikan Alkitab *accessible* bagi umat Muslim, khususnya *mufassir* dan peruncingan identitas Islam sebagai agama yang berbeda dengan agama-agama sebelumnya. Di samping Alkitab *accessible* bagi para Muslim, perang salib juga agaknya membentuk konstruk sosial abad ke-9 H di Kairo menjadi masyarakat yang majemuk—secara religious maupun budaya—yang di mana pertukaran intelektual dan interaksi teologis antara umat Kristen dan Muslim lazim ditemui. Pada konteks ini, al-Biqā'ī tampaknya enggan untuk menyia-nyiakan kesempatan untuk tidak mengutip Alkitab sebagai salah satu basis dalam menafsirkan al-Qur'an guna menghadirkan penafsiran yang khas dalam tafsirnya.

Namun, pada konteks lain, perang salib sepertinya telah menyebabkan peruncingan identitas Islam sebagai agama yang berbeda dengan agama sebelumnya, sehingga narasi tentang kisah perintah penyembelihan anak Ibrāhīm dalam tafsir-tafsir pada abad tersebut, terutama al-Biqā'ī menafsirkan *al-ẓabīḥ* itu sebagai Ismā'īl. Peruncingan ini dapat dilihat dari pengutipan riwayat *isrā'īliyyāt*—sebagai dasar dalam menentukan keotentikan Alkitab—yang di mana menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi cenburu kepada bangsa Arab yang nabinya dikisahkan dalam narasi penyembelihan anak Ibrāhīm. Ibn Kaṣīr juga

mengatakan hal serupa, bahkan ia tidak menyebutkan bahwa itu berdasarkan riwayat *isrāʿīliyyāt*, sehingga terkesan ia yang mencela langsung *ahl al-kitāb*. Satu benang merah yang dapat dilihat dari al-Biqāʿī dan Ibn Kaṣīr bahwa mereka sama-sama hidup di masa perang salib yang sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa konteks sosial dan sumber yang digunakan dalam tafsir memiliki andil besar dalam menghasilkan makna ayat. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran *mufasssīr* sebelum al-Biqāʿī ketika menarasikan kisah perintah penyembelihan anak Ibrāhīm dalam Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113. Muqātil misalnya menafsirkan sosok yang disembelih Ibrāhīm adalah Ishāq dengan menggunakan kaidah “*al-Qurʿān yufassiru baʿduhu baʿdan*” yang di mana ia lahir dan besar di kota yang jauh dari pusat kajian hadis di Madinah, sehingga lebih memilih menggunakan al-Qurʿān ketimbang hadis. Begitu juga dengan al-Ṭabarī yang metode analisisnya, yaitu analisis linguistik dan sanad merupakan konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan yang masih dilakukan oleh para ulama abad tersebut. Ia mula-mula mengumpulkan riwayat pro-Ismāʿīl dan pro-Ishāq, lalu kemudian menentukan bahwa *al-ẓabīh* adalah Ishāq melalui analisis linguistik. Berbeda dengan al-Ṭabarī, Ibn Kaṣīr justru menghadirkan pola deduktif dalam menafsirkan Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99-113, sehingga riwayat-riwayat pro-Ishāq dinafikan dalam tafsir Ibn Kaṣīr dan menutup diskusi tentang Ismāʿīl-Ishāq sebagai *al-ẓabīh*. Dengan demikian, di samping menunjukkan metode dan konteks sosial menjadi penentu makna, hal ini juga menunjukkan bahwa narasi tentang anak Ibrāhīm yang disembelih mengalami kristalisasi di masa Ibn Kaṣīr.

Adapun metode yang digunakan al-Biqā'ī dalam meneguhkan Ismā'īl sebagai objek pengorbanan dapat dipetakan menjadi dua pola analisis, yaitu analisis internal dan eksternal. Pada analisis internal, al-Biqā'ī menafsirkan term *ḥalīm* sebagai Ismā'īl dengan pertimbangan bahwa secara terminologis kata *ḥalīm* bermakna bentuk sikap yang tidak membalas perbuatan orang lain, meskipun ia mampu untuk membalasnya dan itu menunjukkan bahwa Ismā'īl lah yang dimaksud oleh term tersebut dengan merujuk pada Q.S. al-Anbiyā' [21]: 85. Dalam analisis selanjutnya, al-Biqā'ī melihat *munāsabah* antara Q.S. Yāsin [36] dan Q.S. al-Ṣāffāt [37] guna menunjukkan tujuan dari surah al-Ṣāffāt. Ia menyebutkan tujuan dari surah tersebut ialah meneguhkan kesucian Allah dari segala macam kekurangan. Berangkat dari tujuan tersebut, al-Biqā'ī menyimpulkan bahwa objek pengorbanan yang dimaksud adalah Ismā'īl.

Adapun pada analisis eksternal, al-Biqā'ī menggunakan Alkitab dengan tujuan menghadirkan narasi kisah perintah penyembelihan anak Ibrāhīm dalam Alkitab, mengkritik Alkitab yang dikutipnya dan menjelaskan cobaan-cobaan yang diberikan oleh Allah kepada Ismā'īl. Pada posisi ini, al-Biqā'ī tidak menjadikan al-Qur'an sebagai basis utama dalam menentukan keotentikan Alkitab sebagaimana klaimnya dalam *al-Aqwāl*. Ia justru hanya mengandalkan pengetahuan tentang Alkitab dan riwayat *isrā'īliyyāt* sebagai perangkat atas otentik tidaknya Alkitab. Lebih lanjut, al-Biqā'ī juga mengungkapkan bahwa riwayat yang menunjukkan bahwa Ishāqlah yang akan disembelih adalah lemah dengan menyandarkannya kepada Ibn Ḥajar yang notabenenya merupakan guru

yang paling memberikan pengaruh terhadap al-Biqā'ī, baik dalam bentuk pemikiran, karir intelektual, maupun status sosialnya.

B. Saran

Ketika mendeskripsikan hermeneutika qur'an al-Biqā'ī, setidaknya tafsir al-Biqā'ī memiliki dua corak yang khas yang menunjukkan kebaruan, serta keunikan atas karyanya ini, yaitu penggunaan ilmu *munāsabah* dan penggunaan Alkitab—baik perjanjian lama maupun perjanjian baru—sebagai basis utama dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam konteks keserjanaan Indonesia, kajian atas ilmu *munāsabah* menjadi tema favorit tersendiri ketika mendiskusikan tentang al-Biqā'ī. Favoritisme tema ilmu *munāsabah* dalam diskursus al-Biqā'ī di Indonesia, agaknya tidak terlepas dari peran salah satu *mufassir* kenamaan Indonesia, yaitu M. Quraish Shihab yang di dalam tafsirnya acapkali memuji serta mengutip pandangan al-Biqā'ī ketika ingin melihat keserasian antar kelompok ayat ataupun surah. Di samping itu, pembahasan utama dalam disertasi M. Quraish Shihab juga adalah *munāsabah* yang ditawarkan oleh al-Biqā'ī, sehingga melihat sejauh mana peran al-Biqā'ī dalam membentuk pemikiran M. Quraish Shihab dalam melihat koherensi antar ayat, kelompok ayat dan juga surah dapat menjadi pertimbangan untuk kajian-kajian lanjutan di kemudian hari.

Selain itu, kajian tentang pengaruh al-Biqā'ī dalam penggunaan Alkitab dalam tafsir al-Misbah bisa menjadi alternatif studi-studi lanjutan dengan menggunakan teori analisis wacana kritis atau teori lainnya yang mampu menyingkap keterpengaruhan M. Quraish Shihab atas tafsir al-Biqā'ī yang mengutip Alkitab. Hal ini mengingat M. Quraish Shihab acapkali mengutip

pandangan al-Biqā'ī dalam berbagai kesempatan dan juga pemikiran al-Biqā'ī, terutama dari aspek *munāsabah* menjadi diskusi M. Quraish Shihab dalam disertasinya, sehingga tidak mungkin beliau tidak menyadari banyaknya kutipan-kutipan Alkitab dalam tafsir al-Biqā'ī. Di sisi lain, penalaran atas tidak disebutkannya sosok *al-ẓabīḥ* di dalam al-Qur'an menjadi keterbatasan mendasar dalam penelitian ini, sehingga melihat rasionalisasi atas sikap al-Qur'an tersebut dengan menggunakan pendekatan diakronik bisa menjadi pertimbangan untuk kajian-kajian lanjutan di kemudian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, and Ahmad Saddam. "Munâsabah Between Chapters On Qur'an In The Al-Biqâ'î Perspective." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020).
- Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī. *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. I. 2001: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Adang, Camilla. *Muslim Writers on Judaism and the Hebrew Bible: From Ibn Rabban to Ibn Hazm*. Leiden: Brill, 1996.
- Aidvira, Sahila. "Munasabah Kisah Ashabul Kahfi dan Kisah Nabi Musa Dengan Nabi Khidir Di Q.S Al-Kahfi Menurut Al-Biqa'I (Analisis Kitab Nadzmu Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al- Suwar)." *ilmu Quran dan Tafir* 3 No. 2, no. 2620–7885 (2020).
- Akhtar, Ali Humayun. "Sufi Metaphysics in the Twelfth Century." In *Philosophers, Sufis, and Caliphs: Politics and Authority from Cordoba to Cairo and Baghdad*. New York: Cambridge University Press, 2017.
- Al-'Asqalānī, Aḥmad bin Ḥajar. *al-Kāfī al-Syāfī Fī Takhrij Aḥādīṣ Al-Kasysyāf*, n.d.
- Al-Aṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Ma'rūf al-Rāgib. *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Qalam, 1992.
- Alfaro, Maria Jesus Martinez. "Intertextuality: Origins and Development of the Concept." *Atlantis* 18, no. 1/2 (1996).
- Andi, Azhari. "Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Distingsi Interpretasi Kisah Zabīḥ Dalam Tafsīr Muqātil Dan Tafsīr Ibn Kaṣīr." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Anna Shofiana, Nailatuz Zulfa. "Kontinuitas Munasabah dalam Al-Quran Studi Terhadap Tafsir Mafatih Al-Ghaib , Asrar Tartib Nazhmad Durar Fi Tanasubil Ayi Was-Suwar , Dan Al-Manar." *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* Vol. 5, no. No. 02 (2021): 229–246.
- Asiah, Siti. "Bibel Sebagai Sumber Tafsir dalam Al-Qur'an: A Reformist Translation (Studi Intertekstualitas Terhadap Qs. Al-Baqarah)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Barrajān, Ibn. *A Qur'ān Commentary by Ibn Barrajān of Seville d. 536/1141: Iḍāḥ Al-Ḥikma Bi-Aḥkām Al-'Ibra Wisdom Deciphered, the Unseen Discovered*. Edited by Gerhard Bowering and Yousef Casewit. Leiden: Brill, 2015.
- Basyīr, Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin. *Sunan Abī Dāud*. Beirut: al-Maktabah al-Maṣriyah, n.d.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Maṭba'ah Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, n.d.

- Al-Biqā'ī, Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar. *'Unwān Al-Zamān Bi Tarājimi Al-Syuyūkh Wa Al-Aqrān*. Kairo: Dār al-Kutub wa al-Waṣā'iq, 2004.
- . *Al-Aqwāl Al-Qawīmah Fī Ḥukm Al-Naql Min Al-Kutub Al-Qadīmah*. Kairo: Maktabah Jazīrah al-Ward, 2010.
- . *Izhār Al-'Aṣr Li Asrār Ahl Al-'Aṣr*. I. al-Riyāḍ, 1992.
- . *Maṣā'id Al-Nazar Li Al-Isyrāf 'alā Maqāsid Al-Suwar*. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1987.
- . *Nazm Al-Durar Fī Tanāsub Al-Āyāt Wa Al-Suwar*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, n.d.
- . *Tahdīm Al-Arkān Laysa Fī Al-Imkān Abda' Mimmā Kān*. Dār al-Faḥ, 2019.
- Bhat, Samee-Ullah. "The Life and Work of Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari." *Khazanah Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022).
- Calder, Norman. "Tafsīr from Ṭabarī to Ibn Kathīr: Problems in the Description of a Genre, Illustrated with Reference to the Story of Abraham." In *Approaches to the Qur'ān*, edited by G. R. Hawting and Abdul-Kader A. Shareef. New York: Routledge, 1993.
- Casewit, Faris. "Harmonizing Discursive Worlds: The Life and Times of Abu Al-Hasan Al-Harrali (D. 638/1241)." Harvard University, 2019.
- Casewit, Yousef. "A Muslim Scholar of the Bible: Prooftexts from Genesis and Matthew in the Qur'an Commentary of Ibn Barrajan of Seville (d. 536/1141)." *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 1 (2016).
- . "A Reconsideration of the Life and Works of Ibn Barrajan." *al-Abhath* 60–61 (n.d.).
- . "The Forgotten Mystic: Ibn Barrajan (d. 536/1141) and the Andalusian Mu'tabirun." Yale University, 2014.
- . *The Mystics of Al-Andalus: Ibn Barrajan and Islamic Thought in the Twelfth Century*. New York: Cambridge University Press, 2017.
- ÇELİK, Ersin. "Mukâtil b. Süleymân'ın Şii/Zeydî Olduğu İddiası ve Şii Kaynaklardaki Mukâtil Rivayetleri." *Hitit İlahiyat Dergisi* 21, no. 1 (2022): 451–478.
- Dardiri, Ahmadi Fathurrohman. "Bibel Sebagai Sumber Tafsir Al-Qur'an (Studi Pemikiran Mustansir Mir Dalam Understanding the Islamic Scripture: A Study of Selected Passages from the Qur'an)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Demiri, Lejla. *Muslim Exegesis of The Bible in Medieval Cairo: Najm Al-Dīn Al-Ṭūfī's (d. 716/1316) Commentary on The Christian Scriptures (A Critical Edition and Annotated Translation with an Introduction)*. Leiden: Brill, 2013.

- Al-Dimisyqī, Abī al-Fidā'i Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qursyī. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Juz VII*. II. al-Ryāḍ: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Eric Linn Ormsby. *Theodicy in Islamic Thought: The Dispute Over Al-Ghazali's Best of All Possible Worlds*. Princeton: Princeton University Press, 1984.
- Fairclough, Norman. "Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis within Discourse." *Discourse & Society* 3, no. 2 (1992).
- . "Intertextuality in Critical Discourse Analysis." *Linguistics and Education* 4 (1992).
- Fikri, M. Kamalul. "Konsep Relasi Lafz Dan Ma'nā Dalam Perspektif 'Abdul Qāhir Al-Jurjānī Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran." *Ṣuḥuf* 11, no. 2 (2018).
- Firdausi, Arif, and Dina Duwi Indah Sari. "Konsep Munasabah QS. Al-Baqarah Ayat 237-240 Dalam Kitab Tafsir Nazhm Ad-Durar Fī Tanāsub Al-Āyāt Wa As-Suwar." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 39–50.
- Firestone, Reuven. "Abraham's Son as the Intended Sacrifice (Al-Dhabīḥ, Qur'an 37: 99-113): Issues in Qur'anic Exegesis." *Journal of Semitic Studies* XXXIV, no. 1 (1989).
- Ghafur, Waryono Abdul. *Kristologi Islam: Telaah Kritis Kitab Al-Radd Al-Jamil Li Ilahiyati Isa Bi Sarh Al-Injil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Goudie, Kenneth. "Al-Biqā'ī's Self-Reflection: A Preliminary Study of the Autobiographical in His 'Unwān Al-Zamān." In *New Readings in Arabic Historiography from Late Medieval Egypt and Syria*, edited by Jo Van Steenbergen and Maya Termonia. Leiden: Brill, 2021.
- . "How to Make It in Cairo: The Early Career of Burhān Al-Dīn Al-Biqā'ī." *Mamlūk Studies Review* 23 (2020).
- Guo, Li. "Al-Biqā'ī's Chronicle: A Fifteenth Century Learned Man's Reflection on His Time and World." In *The Historiography of Islamic Egypt (c. 950-1800)*, edited by Hugh Kennedy. I. Leiden: Brill, 2000.
- . "Tales of a Medieval Cairene Harem: Domestic Life in Al-Biqā'ī's Autobiographical Chronicle." *Mamluk Studies Review* 9, no. 1 (2005): 101–121.
- . "Tales of Medieval Cairene Harem: Domestic Life in Al-Biqā'ī's Autobiographical Chronicle." *Mamlūk Studies Review* 9, no. 1 (2005).
- Hidayatullah, Baiq Muhaini. "Konsep Nusyūz Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Jami' Al-Bayan Dan Al-Qur'an Al-Azhim)." *AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (January 30, 2023): 55–93. Accessed October 10, 2023. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/aliflam/article/view/425>.

- Hoffman, Jonathan Alexander. “‘O People of the Book’: An Exegetical Analysis of the Ahl Al-Kitāb in Qur’ānic Discourse.” *Intellectual Discourse* 26, no. 2 (December 19, 2018): 965–977. Accessed June 17, 2023. <https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/1239>.
- Homerin, Th. Emil. *From Arab Poet to Muslim Saint: Ibn Al-Fāriḍ, His Verse and His Shrine*. Kairo: The American University in Cairo Press, 2001.
- Husen, Mohammad, and Dluha Luthfillah. “Dhabīhullāh Dan Politik Identitas Muslim Awal (Kajian Kritis Atas Tafsīr Al-Kabīr Muqātil Bin Sulaimān.” *Qof3*, no. 2 (2019).
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. I. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2019.
- Inloes, Amina. “The Gospel of Barnabas: A Muslim Forgery?” *Islamic Writings: The Student Journal of the Islamic College* 6, no. 1 (2016).
- Iybasy, Aḥmad. *Al-Talmūd: Kitāb Al-Yahūd Al-Muqaddas: Tārīkhuh Wa Ta’ālīmuḥ Wa Muqatafāt Min Nuṣūsiḥ*. Damaskus: Dār Qutaibah, 2006.
- Al-Ja’fī, Muḥammad bin Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukkārī. *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlullāh Ṣallāllāh ‘Alaiḥ Wa Sallam Wa Sunaniḥ Wa Ayyāmih: Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Kairo: al-Muṭaba‘ah al-Salafiyyah, n.d.
- Al-Jurjānī, ‘Abd al-Qāḥir bin ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad. *Dalā’il Al-’Ijāz*. Kairo: Maktabah al-Khanjī, n.d.
- Jalil, Abdul. “Kisah Al-Zabīh Dalam Tafsīr Klasik: Telaah Kitab Al-Tafsīr Al-Kabīr Karya Muqātil b. Sulaimān.” In *Menelisk Keunikan Tafsīr Klasik Dan Modern*. Wonosobo: Pascasarjana Universitas Sains al-Quran (UNSIQ), 2012.
- Kaelan. *Filsafāt Bahasa, Semiotika Dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma, 2017.
- Karimi-Nia, Morteza. “Tafsīr Al-Ṭabari and Shi’a Tafsīrs.” *Journal of Shi’a Islamic Studies* IX, no. 2 (2016).
- Khan, Israr Ahmad. “Al-Biqā’ī and Iṣlāḥī: A Comparative Study of Tafsīr Methodology.” *Intellectual Discourse* 11, no. 2 (2003).
- Al-Khayyāṭī, Maḥmādī. *Turāṣ Abī Al-Ḥasan Al-Ḥarālī Al-Marākisyī Fī Al-Tafsīr*. al-Dār al-Bayḍā’: Maṭba‘ah al-Jadīdah, 1997.
- Al-Kitāb Al-Muqaddas: Al-’Ahd Al-Qadīm*. Dār al-Kitāb al-Muqaddas fī al-Syarq al-Ausāṭ, n.d.
- Koç, Mehmet Akif. “A Comparison of the References to Muqātil b. Sulaymān (150/767) in the Exegesis of Al-Tha’labī (427/1036) with Muqātil’s Own Exegesis.” *Journal of Semitic Studies* 53, no. 1 (2008).
- Kristeva, Julia. *The Bounded Text Dalam Desire in Language: A Semiotic*

- Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press, 1980.
- . *Word, Dialogue and Novel Dalam Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press, 1980.
- Lala, Ismail. “An Analysis of the Sources of Intepretation in the Commentaries of Al-Tabari, Al-Zamakhshari, Al-Razi, Al-Qurtubi and Ibn Kathir.” *Centre of Quranic Research International Journal* (n.d.).
- Lazarus-Yafeh, Hava. *Intertwined Worlds: Medieval Islam and Bible Criticism*. New Jersey: Princeton University Press, 1992.
- McAuliffe, Jane Dammen. “Quranic Hermeneutics: The Views of Al-Ṭabarī and Ibn Kathīr.” In *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur’ān*, edited by Andrew Rippin. Piscataway: Gorgias Press, 2013.
- Mccoey III, Roy Michael. “What Hath Rome to Do with Seville? Exploring the Latin-to-Arabic Translation of the Gospel of Matthew in Ibn Barrajan’s (d. 536/1141).” In *Senses of Scripture, Treasures of Tradition: The Bible in Arabic among Jews, Christians and Muslims*, edited by Miriam L. Hijalm. Leiden: Brill, 2017.
- Mirza, Younus Y. “Ibn Kathīr (D. 774/1373): His Intelectual Circle, Major Works and Qur’anic Exegesis.” Georgetown University, 2012.
- . “Ishmael as Abraham’s Sacrifice: Ibn Taymiyya and Ibn Kathīr on the Intended Victim.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 24, no. 3 (2013): 277–298.
- . “Was Ibn Kathīr the ‘Spokesperson’ for Ibn Taymiyya? Jonah as a Prophet of Obedience.” *Journal of Qur’anic Studies* 16, no. 1 (2014): 1–19.
- Muḥammad Ajmal Ayyūb al-Isḫāhī. *Fihrist Muṣannafāt Al-Biqā’i: ’an Nuskhah Manqūlah Min Khaṭṭih*. al-Riyāḍ: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, 2005.
- Muhdhor, Ahmad. “‘Abd Al-Qāhir Al-Jurjānī (W. 474/471 H) Asy’ariyyā: Al-Naza’ah Al-Kalāmiyyah Wa Tajaliyātuhā Fī Al-Tanzīr Al-Balāgī.” UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Muthoifin, Muthoifin, and Isal Al Fajri. “EDUCATIONAL VALUES IN THE STORY OF THE PROPHET IBRAHIM THE PERSPECTIVE OF IBN KATSIR AND SAYYID QUTB.” *PROCEEDINGS: Dirundeng International Conference on Islamic Studies* (May 31, 2021): 119–130. Accessed October 10, 2023. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/dicis/article/view/1028>.
- Neuwirth, Angelika. “Two Faces of the Qur’ān: Qur’ān and Muṣḥaf.” *Oral Tradition* 25, no. 1 (2010).
- Perho, Irmeli. “Climbing the Ladder: Social Mobility in the Mamluk Period.” *Mamlūk Studies Review* 15 (2011).

- Peters, F. E. *The Children of Abraham: Judaism, Christianity, Islam*. Princeton: Princeton University Press, 2018.
- Pulcini, Theodore. *Exegesis as Polemical Discourse: Ibn Ḥazm on Jewish and Christian Scriptures*. Atlanta: Scholars Press, 1998.
- Rasyad, Rasyad. “NUZUM AL-DURAR FI TANASUB AL-AYATI WA AL-SHUAR (Tinjauan Metode Dan Pendekatan Tafsir).” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 16, no. 2 (2020).
- Reynolds, Gabriel Said. *A Muslim Theologian in The Sectarian Milieu: ‘Abd Al-Jabbār and The Critique of Christian Origins*. Leiden: Brill, 2004.
- Saleh, Walid A. “A Fifteenth-Century Muslim Hebraist: Al-Biqā’ī and His Defense of Using the Bible to Interpret the Qur’ān.” *Speculum* 83, no. 3 (2008).
- . “A Fifteenth-Century Muslim Hebraist: Al-Biqā’ī and His Defense of Using the Bible to Interpret the Qur’ān.” *Speculum* 83, no. 3 (2008).
- . *In Defense of the Bible: A Critical Edition and an Introduction to Al-Biqā’ī’s Bible Treatise. Islamic History and Civilization*. Vol. 73. Leiden: Brill, 2008.
- . *In Defense of the Bible: A Critical Edition and an Introduction to Al-Biqā’ī’s Bible Treatise*. Leiden: Brill, 2008.
- . “Sublime in Its Style, Exquisite in Its Tenderness: The Hebrew Bible Quotations in Al-Biqā’ī’s Quran Commentary.” In *Adaptations and Innovations: Studies on the Interaction between Jewish and Islamic Thought and Literature from the Early Middle Ages to the Late Twentieth Century, Dedicated to Professor Joel L. Kraemer*, edited by Y. Tzvi Langermann and Josef Stern. Paris: Peeters, 2007.
- . *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition: The Qur’ān Commentary of Al-Tha’labī (d.427/1035)*. Leiden: Brill, 2004.
- . “The Status of the Bible in 9th/15th Century Cairo: The Fatwas Collected by Al-Biqā’ī (d. 885/1480).” In *Muslim-Jewish Relations in the Middle Islamic Period: Jews in the Ayyubid and Mamluk Sultanates (1171-1517)*, edited by Stephan Conermann. Göttingen: V&R unipress GmbH, 2017.
- Sari, Riana Ratna. “Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir.” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 1, no. 2 (December 31, 2019): 132–151. Accessed October 10, 2023. <https://www.jurnalnuad.org/index.php/ishlah/article/view/46>.
- Setiyawan, Said Ali. “Munasabah Surat-Surat Juz’amma (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Burhan Al-Din Al-Biqā’i Dalam Kitab Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Shah, Mustafa. “Al-Ṭabarī and the Dynamic of Tafsīr: Theological Dimensions of a Legacy.” *Journal of Qur’anic Studies* 15, no. 2 (2013).

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. IV. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish, Nasaruddin Umar, Muchlis M. Hanafi, Sahabuddin, A. Yusuf Baihaqi, Irfan Mas'ud Abdullah, and Salim Rusydi Cahyono. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 2007.
- Simanjuntak, Dahliati. "Munasabat Al-Qur'an Menurut Al-Biqā'i." *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial* 4, no. 2 (2018): 240–254.
- Sinai, Nicolai. "The Qur'anic Commentary of Muqātil b. Sulaymān and the Evolution of Early Tafsīr Literature." In *Tafsīr and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, edited by Andreas Görke and Johanna Pink. New York: Oxford University Press, 2014.
- Sinai, Nicolai, and Angelika Neuwirth. "Introduction." In *The Qur'ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'ānic Milieu*. Leiden: Brill, 2010.
- Sirry, Mun'im. *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal*. Yogyakarta: SUKA Press, 2018.
- . *Koeksistensi Islam-Kristen: Ngobrol Sejarah Dan Teologi Di Era Digital*. Sleman: SUKA Press, 2022.
- . "Muqātil b. Sulaymān and Anthropomorphism." *Studia Islamica* 107 (2012): 38–64.
- . *Polemik Kitab Suci (Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Solomon, Norman. *Abraham's Children: Jews, Christians and Muslim in Conversation*. York Road: T&T Clark, 2009.
- Sulaimān, Muqātil bin. *Tafsīr Muqātil Bin Sulaimān*. 3rd ed. Beirut: Mu'assasah al-Tārikh al-'Arabī, 2002.
- Al-Ṭabarī, Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*. I. Giza: Dār Hijr li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-I'lān, 2001.
- Tohe, Achmad. "Muqātil Ibn Sulaymān: A Neglected Figure in the Early History of Qur'anic Commentary." Boston University, 2015.
- Tottoli, Roberto. *Biblical Prophets in the Qur'ān and Muslim Literature*. New York: Routledge, 2002.
- Versteegh, Kees. "Grammar and Exegesis: The Origins of Kufan Grammar and the Tafsir Muqatīl." *Der Islam: Zeitschrift für Geschichte und Kultur des Islamischen Orients* 67 (1990).
- Yaman, Hikmet. "The Criticism of the People of the Book (Ahl Al-Kitāb) in the Qur'ān: Essentialist or Contextual?" *Gregorianum* 92, no. 1 (2011). Accessed

June 17, 2023. <https://www.jstor.org/stable/23582566>.

Zakariyyā, Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin. *Mu'jam Muqāyyīs Al- Lugah*. Dār al- Fikr, 1979.

Al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī’Ah Wa Al-Manhaj, Juz XII*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.

“(71) Studium Generale on ‘Tabari (w. 310 H), Revisited’. - YouTube.” Accessed October 7, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=aYgCjgE5NGM>.

“Digital Humanities in Tafsir Studies: Ringkasan Presentasi Akif Koc Tentang Kajian Sanad Di Tafsir Ṭabarī – Studi Tafsir.” Accessed October 7, 2023. <https://studitafsir.com/2023/04/06/digital-humanities-in-tafsir-studies-ringkasan-presentasi-akif-koc-tentang-kajian-sanad-di-tafsir-ṭabari/>.